

**PERAN RELAWAN PADA PENDIDIKAN NONFORMAL
DI KELOMPOK BELAJAR KOMUNITAS RELAWAN ANAK
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Oleh :

SYAFARUDIN HUDA

NIM : 06151282025020

Program Studi Pendidikan Masyarakat



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2025

**PERAN RELAWAN PADA PENDIDIKAN NONFORMAL
DI KELOMPOK BELAJAR KOMUNITAS RELAWAN ANAK
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Oleh

Syafarudin Huda

NIM: 06151282025020

Mengesahkan:

Koordinator Program Studi



**Shomedran, S.Pd, M.Pd
NIP. 198805162019031010**

Pembimbing



**Mega Nurrizalia, S.Pd, M.Pd
NIP. 19910327201932021**



**PERAN RELAWAN PADA PENDIDIKAN NONFORMAL
DI KELOMPOK BELAJAR KOMUNITAS RELAWAN ANAK
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Oleh

Syafarudin Huda

NIM: 06151282025020

Program Studi Pendidikan Masyarakat

Telah diujikan lulus pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 7 Maret 2025

Penguji

1. Mega Nurrizalia, S.Pd, M.Pd

:



2. Ardi Saputra, S.Pd, M.Sc

:



Koordinator Program Studi



Shomedran, S.Pd, M.Pd.

NIP. 198805162019031010

**PERAN RELAWAN PADA PENDIDIKAN NONFORMAL
DI KELOMPOK BELAJAR KOMUNITAS RELAWAN ANAK
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Oleh

Syafarudin Huda


NIM: 06151282025020

Program Studi Pendidikan Masyarakat

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Akhir Program Sarjana

Mengetahui

Koordinator Program Studi



Shomedran, S.Pd, M.Pd.

NIP. 198805162019031010

Pembimbing



Mega Nurrizalia, S.Pd, M.Pd

NIP. 19910327201932021

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Syafarudin Huda

NIM : 06151282025020

Program Studi : Pendidikan Masyarakat

Menyatakan dengan sungguh sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Relawan Pada Pendidikan Nonformal di Kelompok Belajar Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan”** ini adalah benar benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari, ada pelanggaran atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya, Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, Maret 2025

Yang membuat Pernyataan,



Syafarudin Huda

NIM. 06151282025020

PRAKATA

Skripsi dengan judul **“Peran Relawan Pada Pendidikan Nonformal di Kelompok Belajar Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Dalam mewujudkan skripsi ini penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mega Nurrizalia, S.Pd, M.Pd, dan Bapak Ardi Saputra, S.Pd., M.Sc sebagai pembimbing dan penguji atas segala bimbingan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hartono M.A., selaku Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, bapak Shomedran, S.Pd, M.Pd selaku koordinator Program Studi Pendidikan Masyarakat yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penulisan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembelajaran bidang studi Pendidikan Masyarakat serta pengemban ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Indralaya, Maret 2025

Yang membuat pernyataan,



Syafarudin Huda

NIM. 06151282025020

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah SWT, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulis skripsi yang berjudul “Peran Relawan Pada Pendidikan NonFormal Di Kelompok Belajar Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan”

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, serta mengucapkan sholawat nabi skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, mamak dan bapak saya yang selalu percaya dan mendukung saya baik materi maupun non materi yang sampai detik ini terus mendukung saya untuk menyelesaikan sarjana pertama di keluarga saya. Terima kasih banyak mamak dan bapak yang selalu menjadi motivasi utama saya menimba ilmu sepanjang hayat.
2. Saudara/I saya, Agus Hadiyanto, Nopri Yanto, Depri Harianto, Saparudin Hidayah dan juga kakak ipar saya Erna Wati, Maria, Meri Dayanti. Terima Kasih untuk hal baik yang dibagikan kepada saya adikmu.
3. Ponakanku tercinta, Syakira Aulia, Hanum Nur Yasmine, Regina Ulya Saripah, Hasanah, Revi Anandi Tito. Terima Kasih untuk hal baik yang dibagikan kepada saya pamanmu.
4. Dosen pembimbing saya, Ibu Mega Nurrizalia, M.Pd., yang selalu sabar juga percaya kepada kemampuan saya dan memberikan saran serta perbaikan dalam penyusunan skripsi hingga dapat selesai dengan baik.
5. Dosen penguji saya bapak Ardi Saputra, S.Pd., M.Sc. selaku dosen penguji saya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran serta perbaikan dalam penyusunan skripsi hingga dapat selesai dengan baik
6. Koordinator Program Studi Pendidikan Masyarakat bapak Shomedran, S.Pd, M.Pd. Terima kasih karena sudah banyak memberikan ilmu

pengetahuan dan pendidikan selama saya menjadi mahasiswa Pendidikan Masyarakat.

7. Dan juga kepada semua dosen Pendidikan Masyarakat beserta admin prodi, Dra. Evy Ratna Kartika Waty, M.Pd, P.hD., Dr Azizah Husin, M.Pd, Yanti Karmila Nengsih, M.Pd, Dian Sri Andriani, S.Pd, M.Sc, Ibu Dewi serta kak Andi yang sudah banyak membantu saya dalam menyelesaikan masa studi saya.
8. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa/i Pendidikan Masyarakat Angkatan 2020 yang membantu dan memberikan semangat.
9. Tempat saya melakukan penelitian skripsi, Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) yang memberikan kesempatan untuk mengimplementasikan sebagian kecil ilmu yang saya miliki dalam bentuk sebuah penelitian berupa skripsi.
10. Keluarga kedua saya di Bumi Sriwijaya, seluruh jajaran dan anggota BEM Universitas Sriwijaya periode tahun 2021-2023 khususnya Departemen Advokasi dan Komunikasi yang menjadi tempat berproses dan berprogres. Serta terima kasih buat HIMAPENMAS 2022 maaf jika banyak kekurangan pada saat berproses.
11. Kemendikbudristek RI, Program KIP Kuliah, Program Pertukaran Mahasiswa Batch 2 di Universitas Negeri Malang dan Kampus Mengajar terima kasih telah menjadi bagian perjalanan ku sebagai mahasiswa, terima kasih mas nadiem program mu **KEREN !!!**
12. Sahabat SMA, Leni Marlina, Okta Efriani, Putri Agustina, Indah Permata Sari, Syafitri Anggraini, Nabila Anggi Afrianti, Nur Sabrina Briliani, Devya Permata Sari, Aditya Afriansyah. Terima kasih sudah menjadikan masa SMA berkesan dengan kehadiran kalian di masa itu sampai sekarang.
13. Sahabat kuliah, Faridschi Eba Uli, Mia Oktalinda, Ditha Qotrunanda, Rian Hadi Putra, Sundari Poningsih, Syntia Naido, Tari Wardani, Yoga Pratama,

Regita Rahma, Sarah Miftah Aulia. Terima kasih sudah menjadikan masa kuliah menjadi masa yang kekal sampai tua nanti.

14. Sahabat mendaki, Radila Amelia W, Jihan Putri Nabila, Lucky Ramadhan, Mifta Aulia, Aulia Putri Syafaat, M. Fajrul Azhim, Sangria Budiman, Yosika Agustina, Feby Christina. Terima kasih sudah menjadi bagian perjalanan perkuliahanku diisi dengan menaiki gunung seminung dan dempo bareng kalian, moment yang bakal kekal.
15. Teruntuk orang-orang yang tidak bisa saya sebutkan namanya disini, terima kasih banyak sudah singgah dihidupku dan senang bertemu serta mengenal satu sama lain, sukses selalu ya buat kita, semoga kita bertemu di lain kesempatan, Aamiin.
16. *Last but not least* kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap diri sendiri. Namun tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti marathon yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala *“people come and go”* selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi penulis untuk terus terambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terima kasih sudah berjuang sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha sampai titik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihan mari tetap berjuang untuk kedepan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	v
PRAKATA.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Pendampingan	6
2.1.1 Pengertian Pendampingan.....	6
2.1.2 Peran Pendamping	7
2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Pendamping.....	10
2.1.4 Tujuan Pendampingan.	11
2.1.5 Tahapan Pelaksanaan Pendampingan.....	11

2.2 Relawan.....	13
2.2.1 Ciri- ciri Relawan.....	13
2.2.2 Fungsi Relawan.....	14
2.3 Komunitas	14
2.3.1 Konsep Komunitas.....	14
2.3.2 Peran Komunitas.....	17
2.4 Penelitian Yang Relevan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.3 Subjek Penelitian.....	26
3.4 Fokus Penelitian	27
3.5 Sumber Data	27
3.5.1 Data Primer	27
3.5.1 Data Sekunder.....	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6.1 Wawancara.....	28
3.6.2 Observasi Partisipatif.....	29
3.6.3 Dokumentasi	29
3.7 Teknik Analisis Data	30
3.8 Keabsahan Data.....	31
3.9 Instrumen Penelitian.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.1.1 Profil Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan	34
4.1.2 Visi Misi Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS).....	34
4.1.3 Tujuan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS).....	35
4.1.4 Struktur Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS).....	35

4.1.5	Lingkungan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)	37
4.1.6	Waktu Pembelajaran Terhadap Anak Binaan RASS	38
4.1.7	Kegiatan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)	38
4.1.8	Jumlah Warga Belajar Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan.....	40
4.2	Deskripsi Subyek Penelitian	40
4.3	Hasil Penelitian	41
4.3.1	Peran Relawan Sebagai Fasilitator.....	41
4.3.2	Peran Relawan Sebagai Pendidik	48
4.4	Pembahasan	58
4.4.1	Peran relawan sebagai Fasilitator	58
4.4.2	Peran Relawan Sebagai Pendidik	62
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan	22
Tabel 3.1 Kisi Kisi Instrumen Penelitian	32
Tabel 4.1 Subyek Penelitian.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Komunitas RASS Periode 2024/2025.....	35
Gambar 4. 2 Kegiatan Belajar di RASS.....	48
Gambar 4. 3 Kegiatan Belajar di RASS.....	50
Gambar 4. 4 Pelatihan <i>Public Speaking</i> oleh RASS.....	55
Gambar 4. 5 Penggunaan Media Buku dalam Kegiatan Belajar Mengajar	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Usulan Judul Skripsi.....	74
Lampiran 2 Surat Keputusan Pembimbing.....	75
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	77
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian	78
Lampiran 5 Surat Bebas Laboratorium.....	79
Lampiran 6 Surat Bebas Perpustakaan Unsri.....	80
Lampiran 7 Surat Bebas Perpustakaan FKIP.....	81
Lampiran 8 Lembar Instrumen Wawancara.....	82
Lampiran 9 Lembar Kartu Bimbingan.....	86
Lampiran 10 Bukti Perbaikan Setelah Ujian Akhir Program	87
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	88

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran relawan pada pendidikan nonformal di kelompok belajar komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pendidikan nonformal menjadi solusi bagi anak-anak yang sulit mengakses pendidikan formal. Relawan Anak Sumatera Selatan berperan dalam menyediakan pembelajaran bagi anak-anak yang kurang beruntung di Kota Palembang melalui kelompok belajar yang tersebar di beberapa lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan dalam komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan memiliki peran utama sebagai fasilitator dan pendidik. Sebagai fasilitator, relawan memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak-anak binaan. Sebagai pendidik, mereka menyusun materi pembelajaran, mengajarkan keterampilan dasar, serta mendukung pengembangan karakter anak-anak. Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran relawan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Dengan adanya pendampingan yang terstruktur, yang dilakukan oleh Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan anak-anak mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam mengembangkan program pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Kata kunci: Komunitas, Pendidikan Nonformal, Relawan

ABSTRACT

This research aims to describe the role of volunteers in nonformal education within the learning group of the South Sumatra Children's Volunteer Community. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through interviews, participatory observation, and documentation. Nonformal education becomes a solution for children who have difficulty accessing formal education. South Sumatra Children's Volunteer plays a role in providing education for underprivileged children in the city of Palembang through study groups spread across several locations. Research results show that volunteers in the South Sumatra Children's Volunteer community play a primary role as facilitators and educators. As facilitators, the volunteers provide motivation and guidance to the children under their care. As educators, they prepare learning materials, teach basic skills, and support the character development of the children. This research emphasizes that the presence of volunteers significantly influences the improvement of children's education quality. With structured mentoring provided by the South Sumatra Children's Volunteer Community, children have the opportunity to learn and develop according to their potential. It is hoped that this research can serve as a reference for various parties in developing community based nonformal education programs.

Keywords: Community, Nonformal Education, Volunteer

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan untuk semua menekankan betapa pentingnya hak setiap warga negara untuk pendidikan. Menurut Freire (2008), pendidikan sejati adalah pendidikan yang memiliki kemampuan untuk membebaskan dirinya dari dominasi dan hegemoni kelompok tertentu sehingga setiap orang dapat memperoleh pemahaman yang sama tentang diri mereka sendiri. Pembelajaran untuk semua adalah tantangan pendidikan yang sebenarnya yang tidak terbatas pada usia, strata sosial, atau lokasi geografis. Pendidikan adalah hak setiap orang untuk aktualisasi diri. Konsep ini kemudian diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke layanan pendidikan (Makleat et al., 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar di mana setiap siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Makleat et al., 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs), juga dikenal sebagai Pembangunan Berkelanjutan, adalah hasil rapat tahunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berlangsung di Amerika Serikat, pada tanggal 25 September 2015. 193 perwakilan negara, termasuk Indonesia, menyetujui untuk membentuk SDGs, yang memiliki 17 tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dan salah satu tujuannya adalah memastikan bahwa kesempatan belajar yang akan bertahan sepanjang hidup bagi setiap orang yang tercantum pada tujuan keempat. Tujuan pendidikan bermutu (TPB) adalah Pada tahun 2030, meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua dengan memastikan pendidikan yang inklusif dan merata.

Menurut Brennan (2006), masalah utama bagi negara merdeka adalah persyaratan pendidikan formal, terutama di tingkat sekolah. Banyak sekolah memiliki guru, buku, dan instruksi yang tidak memadai. Hal-hal penting seperti itu juga tidak didistribusikan dengan baik. Hal ini tentu menjadi masalah karena beberapa anak di negara ini tidak akan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Atau, karena distribusi pendidikan yang kurang memadai, mereka mungkin tidak menerima pendidikan yang setara di daerah lain meskipun mereka berhasil masuk ke sekolah. Oleh karena itu, menurut Brennan (2006), pendidikan nonformal memiliki tiga tujuan: sebagai pelengkap, pengganti, dan penambahan. Jika pendidikan formal tidak dapat melakukan fungsinya, pendidikan non-formal dianggap sebagai pelengkap. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dirancang untuk melengkapi apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidikan formal.

Komunitas belajar adalah tempat nonformal di mana orang dapat mendapatkan informasi tambahan. Komunitas pembelajaran adalah sekelompok orang yang berbagi tujuan pendidikan yang sama dan bekerja sama untuk mencapainya. Tujuan yang sama mendorong setiap anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran. Dalam lingkungan partisipatif, setiap orang dapat belajar lebih cepat dan memiliki sikap belajar yang baik. Menurut Chapman dkk, (2006). Komunitas pembelajaran adalah tempat di mana siswa tidak hanya dapat berkolaborasi dan berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan, tetapi juga tempat di mana mereka dapat mengembangkan diri. Oleh karena itu, komunitas pembelajaran bertanggung jawab untuk mendukung anggota komunitas yang mungkin tidak memiliki kemampuan atau kepercayaan diri untuk belajar secara mandiri (Sekar & Kamarubiani, 2023).

Pendidikan menjadi fondasi yang paling utama yang dibutuhkan untuk mencetak generasi bangsa. Pendidikan juga merupakan hak dasar bagi setiap anak yang berarti, setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan. Karena dengan Pendidikan, anak-anak diharapkan mampu memunculkan potensi terbaik mereka, mengatasi tantangan hidup yang akan dihadapinya, dan berkontribusi bagi masyarakat. Tapi sayangnya,

pada kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa, masih banyak ketimpangan besar yang terjadi pada Pendidikan di Indonesia, terutama anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Anak-anak di Palembang masih menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan yang layak, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana sekolah hingga faktor ekonomi keluarga yang memaksa mereka untuk bekerja sejak dini. Beberapa sekolah masih kekurangan fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, dan perpustakaan, sementara anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti biaya seragam dan transportasi. Selain itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus juga menghadapi hambatan dalam mendapatkan pendidikan inklusif akibat keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik yang terlatih. Urbanisasi yang pesat turut membawa dampak sosial, seperti meningkatnya jumlah anak jalanan yang kesulitan mengakses pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk meningkatkan kualitas serta akses pendidikan bagi seluruh anak di Palembang.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 februari 2024 berbicara tentang upaya komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) untuk mendukung anak-anak di Kota Palembang dan memanusiaikan kembali martabat anak. RASS melakukan tindakan sosial seperti mengajar dan membantu kelompok belajar di berbagai tempat di Kota Palembang, seperti di kertapati, tangga buntung, dan kampung anyaman. Kurang lebih 73 anak binaan di kelompok belajar binaan relawan anak Sumatera Selatan tersebar di berbagai tempat. Di antara mereka, 33 anak di kertapati, 20 anak di tangga buntung, dan 20 anak di kampung anyaman. Kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu dengan mekanisme yang dibagi di berbagai lokasi pengajaran. Setiap tim terdiri dari sekitar 5 hingga 7 orang dan bertanggung jawab untuk mengajar di lokasi yang telah dibagi. Dalam kegiatan pendampingan pengajaran ini setiap minggu, materi yang diajarkan mulai dari teori, pembelajaran yang menyenangkan, dan

baca tulis Al-Quran. Pembelajaran ini dilakukan setiap minggu dan dapat disesuaikan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelumnya.

Oleh karena itu, studi pendidikan anak ini penting karena melihat hubungan antara data dan kondisi realitas yang ada. Ini karena studi ini menawarkan opsi bagi anak-anak untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Sangat penting untuk mendorong pemberdayaan anak-anak untuk memungkinkan anggota masyarakat yang termarginalkan untuk hidup dengan martabat dan sejahtera lahir dan batin. Dengan demikian, anak-anak tidak lagi menjadi tanggung jawab pemerintah daerah untuk menurunkan angka putus sekolah. RASS adalah komunitas yang peduli pada anak dan aktif membantu anak-anak agar generasi penerus bangsa memiliki pendidikan dan potensi diri. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana pendidikan untuk anak-anak dan diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan anak-anak untuk masa depan yang sehat. Oleh karena itu, berdasarkan apa yang telah dijelaskan, penulis tertarik melakukan penelitian “Peran Relawan Pada Pendidikan NonFormal di Kelompok Belajar Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut bagaimana peran relawan pada pendidikan nonformal di kelompok belajar komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran relawan pada Pendidikan nonformal di kelompok komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya pendidikan masyarakat maupun bagi para peneliti.
- b. Memperkaya kajian tentang, pembinaan program Pendidikan nonformal, penyelenggaraan program, pengembangan program pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pendorong atau bahan kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga
Digunakan sebagai rekomendasi dalam pelaksanaan program kelompok belajar keterkait dengan peningkatkan kualitas penyelenggaraan program yang lebih efektif.
- b. Bagi Pengelola
Dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola lembaga guna pengembangan, melakukan pendampingan, pengawasan dan pengendalian program kelompok belajar yang berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendampingan

2.1.1 Pengertian Pendampingan

Pendampingan merupakan proses bertujuan untuk menyelesaikan masalah orang yang didampingi. Untuk meningkatkan kualitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM), pemerintah dan lembaga *non profit* sering menggunakan pendampingan, yang membantu mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari masalah yang dihadapi dan mencari solusi alternatif (Albertina Nasri Lobo, 2008).

Sebagaimana dijelaskan oleh Totok S. Wiryasaputra (2006), istilah "pendampingan" mengacu pada hubungan antara orang yang "mendampingi" dan orang yang "didampingi" dalam posisi yang sama. Pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan seputar kehidupannya Menurut Albertina Nasri Lobo (2008) Departemen Sosial telah mendukung pendapat ini. Dalam hubungan sosial antara pendamping dan korban, pendampingan adalah proses yang melibatkan penyediaan kesempatan atau sarana untuk menemukan kesatuan, menyelesaikan masalah, dan mendorong upaya dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan kemandirian permanen para korban (Departemen Sosial, 2007:4). Tujuan dari proses pendampingan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan masyarakat yang mendapatkan bantuan harus identik. Mentor tidak memiliki kekuatan tambahan untuk melaksanakan pendampingan selain memberikan bimbingan, nasihat, dan bantuan konsultatif.

Strategi pendampingan sosial membantu program pemberdayaan masyarakat. Prinsip pekerja sosial, "membantu orang untuk membantu diri mereka sendiri", sangat

dihargai dalam pemberdayaan masyarakat karena pentingnya partisipasi masyarakat yang kuat. Dalam situasi seperti ini, seorang pekerja sosial sering disebut sebagai pendamping daripada penyembuh atau pemecah masalah langsung. Komunitas membantu mengevaluasi dan menyelesaikan masalah mereka. Mereka juga diberi panduan tentang cara memanfaatkan kekuatan komunitas (Trianziani, 2020).

Mentoring adalah pembelajaran kelompok yang berfokus pada penguasaan, kontrol, dan manajemen. "Mentoring" lebih sering dikaitkan dengan kata-kata seperti "kesetaraan", "paralelisme", "sisi", dan "bersama-sama." Oleh karena itu, karena peran mereka sama, tidak ada perbedaan antara mentor dan mentee. Ini menunjukkan bahwa mentor hanya memberikan nasihat dan bantuan konsultatif daripada membuat keputusan (BPKB Jawa Timur dalam Rina Erviyati, 2012). Menurut Nurnita Widyakusuma (2013), mentoring adalah bentuk tindakan yang dianggap dapat memaksimalkan pemberdayaan orang miskin. Karena ketidaksamaan pemahaman antara mereka yang memberikan dan mereka yang menerima bantuan, bantuan diperlukan (Miftahulhair, 2018).

Didasarkan pada informasi di atas, mentoring dapat didefinisikan sebagai proses membantu individu atau kelompok yang dibimbing menyelesaikan masalah mereka sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Mentor membantu individu atau kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Tidak ada istilah "atasan" atau "bawahan" dalam praktiknya karena peran mentor dan mentee sama.

2.1.2 Peran Pendamping

Studi sebelumnya oleh Era Indriana (2008) menemukan bahwa peran pendamping berfungsi sebagai penghubung antara anak jalanan yang membutuhkan bantuan sosial dan berbagai lembaga sosial yang terkait. Itu juga merupakan bagian penting dari pembentukan kelompok sosial di antara anak jalanan. Dua suku kata dalam istilah "pendamping", "pen" (pe), dan "damping", masing-masing menggambarkan seseorang, seseorang yang melakukan aktivitas atau tugas tertentu, sesuai dengan

komposisinya. "Damping" dapat berarti "sisi terdekat", "mitra", atau "teman." Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) mengatakan bahwa "pendamping" berarti "teman". Akibatnya, pendamping didefinisikan sebagai individu yang memberikan bantuan atau tanggung jawab sosial di tempat penampungan dan memiliki hubungan setara dengan anak jalanan. Dengan kata lain, tidak ada "tingkat atas" dan "tingkat bawah". Dia percaya bahwa menjadi teman dengan orang lain tidak membuat Anda kehilangan atau ketergantungan, dan dia menganggap dirinya sebagai orang yang paling bodoh dan pintar pada saat yang sama. Pada dasarnya, martabat dan nilai setiap orang sama (Fatmawati,2015).

"*Kolleg*" sangat berarti dalam bahasa Inggris dan berarti "mitra", "rekan kerja", atau "teman." Istilah "pendamping" sekarang lebih umum dan lebih mudah dipahami. Pendempitan adalah seseorang yang memiliki bakat, kemampuan, dan keinginan untuk membantu orang lain dengan bekerja sebagai sukarelawan dan pekerja sosial. Untuk menerapkan metode ini, tidak hanya diperlukan gelar pekerjaan sosial, tetapi juga kegiatan yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku bermasalah pada individu dari berbagai latar belakang budaya, ideologis, sosial-ekonomi, dan politik. Pekerja sosial, relawan, dan pekerja outreach perlu memahami fungsi mentoring. Jika program pemberdayaan masyarakat berhasil, mentoring sosial adalah strategi terpenting. Prinsip pekerjaan sosial, "membantu orang untuk membantu diri mereka sendiri", adalah dasar dari program pemberdayaan masyarakat, yang menekankan pentingnya komunitas yang kuat. Dalam situasi seperti itu, pekerja sosial sering digambarkan sebagai pendamping daripada penyembuh atau pemecah masalah langsung. Oleh karena itu, pendampingan sosial merujuk pada interaksi terus menerus antara anak jalanan dan pendamping mereka. dalam upaya mengatasi masalah (Depsos, 2008).

Program untuk menangani anak jalanan membutuhkan pelatihan. Tiga peran utama biasanya dimainkan oleh mentor: fasilitator, pendidik, dan penghubung bagi anak jalanan yang mereka dampingi.

a. Fasilitator

Memberikan inspirasi, kesempatan, dan dukungan kepada komunitas adalah bagian dari pekerjaan ini. Mediasi dan negosiasi, memberikan dukungan, mencapai konsensus, dan mengorganisir dan memanfaatkan sumber daya adalah beberapa tugas yang terkait dengan model ini.

b. Pendidik

Pendidik secara aktif berperan sebagai pemberi masukan dan arahan yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan anak jalanan yang mereka dampingi. Tugas mereka termasuk meningkatkan kesadaran, memberikan informasi, melakukan konfrontasi, dan mengatur pelatihan untuk anak jalanan.

c. Penghubung

Mentor berfungsi sebagai penghubung antara masalah yang dihadapi anak jalanan dan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mereka.

(Depsos, 2007: 8; Adolph, 2016).

Seorang pendamping bertanggung jawab untuk membantu anak-anak jalanan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Syarat untuk menjadi pendamping adalah:

- a. Memiliki kompetensi dan kapasitas kognitif atau pengetahuan yang mendalam dan luas di bidang pekerjaannya.
- b. Berkomitmen, profesionalisme, motivasi, dan kedewasaan dalam melaksanakan pekerjaannya.
- c. Memiliki keinginan yang sangat kuat untuk berbagi apa yang dianggap baik untuk orang lain.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menemukan masalah baik secara individu maupun bersama dengan komunitas atau kelompok yang mereka bantu.

- e. Memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau membangun hubungan dengan setiap keluarga.
- f. Memiliki kemampuan untuk mengorganisir dan mengembangkan institusi (Deptan, 2004). Selama mereka memenuhi persyaratan, fasilitator dapat berasal dari sumber lokal (pemimpin komunitas, penyuluhan program) atau dari sumber luar (LSM, universitas).

2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Pendamping

Ada tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja sosial yang bekerja di rumah penampungan. Sebagai pekerja sosial, pendamping harus membantu anak jalanan. Pelaksanaan Pengembangan Anak Jalanan Melalui Panti Asuhan (1999) menyatakan bahwa tanggung jawab pekerja sosial di panti asuhan meliputi:

- a. Kelancaran dan pelaksanaan layanan dan kegiatan, baik dalam proses maupun hasil yang dicapai;
- b. Kondisi anak jalanan yang mendapatkan perawatan, baik di Rumah Penampungan maupun di jalanan; dan
- c. Hubungan dengan orang tua dan keluarga anak jalanan

Dan tanggung jawab pekerja sosial mencakup:

- a. Melakukan kunjungan lapangan
- b. Mengisi formulir anak jalanan dan mempelajarinya
- c. Memonitoring dan mengunjungi keluarga anak
- d. Menyusun laporan kemajuan anak yang di tangannya
- e. Menghubungkan mereka dengan sistem sumber daya
- f. Menjaga jurnal harian
- g. Membuat laporan kegiatan

Tugas dan kewajiban yang disebutkan di atas harus dipikirkan oleh pekerja sosial yang membantu anak jalanan. Menurut Putra dkk (2016), pekerjaan dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pekerja sosial meliputi:

- a. Menyediakan layanan yang mendukung anak jalanan;
- b. Memfasilitasi layanan yang ditujukan untuk anak jalanan; dan
- c. Menghubungkan anak jalanan dengan sistem sumber daya yang ada di masyarakat.
- d. Mendidik dan melatih anak-anak yang hidup di jalanan.
- e. Melakukan tugas yang sesuai dengan peran

2.1.4 Tujuan Pendampingan

Untuk memastikan bahwa mentoring berjalan lancar dan memenuhi harapan, disarankan untuk memiliki tujuan yang terarah. Tujuan harus jelas dan dapat diukur. Menurut Juni Thamrin (1996), salah satu metode pembimbingan adalah kunjungan lapangan. Membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak adalah tujuan dari kunjungan lapangan ini. Anak-anak akan percaya pada kami sebagai kakak dan orang tua mereka karena hubungan ini. Dua tujuan pendampingan adalah umum dan spesifik. Tujuan umum adalah untuk meningkatkan motivasi, keterampilan, dan keterlibatan anak jalanan dalam mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup anggota komunitas. Tujuan pendampingan di Panti Girlan Nusantara adalah untuk meningkatkan kemampuan anggota untuk mengidentifikasi masalah, potensi, dan sumber daya di lingkungan mereka; meningkatkan kemampuan anggota untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pemecahan masalah kesejahteraan sosial; dan memenuhi kebutuhan dasar (Depsos, 2008).

2.1.5 Tahapan Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan harus dilakukan dalam langkah-langkah kegiatan agar lebih terarah dan mudah dilacak kapan program akan berakhir. Pada dasarnya, tahapan ini adalah tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Keberhasilan menumbuhkan kepercayaan, terlepas dari pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial dan pendamping. Kesuksesan pendampingan bergantung pada urutan tahapan yang konsisten. Menurut Adi (2003) dalam (Fatmawati, 2015) secara umum ada beberapa tahapan yang berbeda. Tahapan-tahapan ini termasuk yang berikut:

1. Tahapan Persiapan

Ini mencakup hal-hal seperti persiapan petugas (yang bertujuan untuk mengatur pendapat anggota tim agen perubahan tentang pendekatan mana yang harus dipilih) dan persiapan lapangan (yang bertanggung jawab untuk melakukan studi kelayakan secara informal dan formal di wilayah yang ditargetkan).

2. Tahapan Assesment

Ini mencakup persiapan lapangan dan persiapan petugas (yang bertujuan untuk mengatur pendapat anggota tim agen perubahan tentang pendekatan mana yang harus dipilih).

3. Tahapan Perencanaan Alternatif Program Atau Kegiatan

Pada tahap ini, agen perubahan berusaha mendorong warga untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang masalah yang mereka hadapi dan solusi yang mereka tawarkan.

4. Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi

Pada saat ini, agen perubahan, atau karyawan komunitas, membantu setiap kelompok membuat dan membangun program untuk mengatasi masalah yang ada.

5. Tahapan Pelaksanaan (Implementasi) Program Atau Kegiatan

Ini adalah tahap di mana perencanaan dilaksanakan melalui program dan kegiatan yang dibuat oleh masyarakat atau kelompok yang dibantu.

6. Tahapan Evaluasi

Sangat disarankan agar program pengembangan komunitas yang sedang berlangsung dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat.

7. Tahapan Terminasi

Ini adalah fase di mana hubungan dengan komunitas yang dituju secara resmi "diakhiri".

2.2 Relawan

Menurut Debbie Haski-Leventhal dan David Bargal (2008), organisasi sukarela dan masyarakat sipil bergantung pada relawan. Relawan harus secara sukarela membantu orang yang sangat membutuhkan bantuan. Istilah Inggris "volunteer" berarti "pekerja sukarela". Relawan percaya bahwa melakukan apa yang mereka lakukan adalah tindakan moral untuk membantu orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Mereka tidak mengharapkan posisi kekuasaan, kepentingan, atau imbalan atau kompensasi (Tobing dan Tehuteru, 2008). Utomo (2016) mengatakan relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk berpartisipasi secara sukarela dan tulus dalam upaya penanggulangan bencana. Menurut Monga (2006), relawan adalah individu yang memberikan kontribusi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka tanpa menerima imbalan dari organisasi. Soetijono dkk. (2020) mendefinisikan relawan sebagai individu yang bersedia memberikan bantuan dengan tulus, tanpa pamrih, dan tanpa mengharapkan imbalan. Menurut Musikk (dalam Pangestu, 2016), relawan adalah orang yang memberikan waktu, tenaga, dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mendapatkan keuntungan dari sumbangannya. Relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki hasrat atau dorongan untuk melakukan sesuatu dalam suatu kegiatan dengan tulus tanpa pamrih dan rela mengorbankan atau memebrikan sesuatu secara materiil atau moril, seperti waktu, tenaga, pikiran, atau harta benda, tanpa mengharapkan balasan.

2.2.1 Ciri- ciri Relawan

Menurut Omoto & Snyder Rini Rizkiawan et al. (2017), relawan memiliki karakteristik berikut: (1) selalu berusaha membantu orang lain, (2) memberikan bantuan dan komitmen yang konsisten dalam jangka waktu yang relatif lama, (3) memerlukan biaya pribadi yang tinggi (waktu, usaha, dll.), (4) tidak diskriminasi saat membantu, sehingga orang-orang yang mereka bantu diorganisir oleh organisasi aktif yang mereka ikuti, dan (5) tidak ada paksaan. Dari ciri-ciri ini, dapat disimpulkan

bahwa relawan adalah orang yang membantu dan selalu mencari cara untuk membantu orang lain melalui organisasi tertentu. dan komitmen jangka panjang, tingkat kerja yang tinggi, dan mengorbankan banyak biaya pribadi, termasuk uang, waktu, dan pikiran. Selain itu, mereka tidak dipaksa untuk melakukannya (Pipit Mulyah dkk., 2020).

2.2.2 Fungsi Relawan

Menurut Clary, ada enam fungsi relawan (dalam Bruyere dan Reppe, 2007). Fungsi relawannya adalah sebagai berikut: *Understanding: including a feeling of education and/or the capacity to apply and hone new competencies; Social: being able to take part with friends and complete tasks that are valued by those who are significant to the volunteers; Values: being able to put values into practice; Protective: making use of resources and tools that are accessible to those who are prepared to assist.* Relawan memiliki enam fungsi, yaitu memahami: memiliki kesempatan untuk belajar atau menggunakan keterampilan baru; Sosial: memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dengan teman-teman dan melakukan pekerjaan yang dianggap penting oleh orang lain; Nilai: memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai; Perlindungan: menggunakan kesempatan relawan untuk mengatasi konflik, tekanan, atau rasa bersalah; Karir: menggunakan pengalaman yang diberikan oleh relawan untuk membantu orang lain.

2.3 Komunitas

2.3.1 Konsep Komunitas

Menurut Kertajaya (2008), sebuah komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli lebih dari yang seharusnya, dan di dalam komunitas terdapat hubungan pribadi yang dekat karena minat atau prinsip yang sama. Identitas dan interaksi sosial sebuah komunitas terdiri dari berbagai dimensi kebutuhan fungsional, menurut Soenarno (2002). Dalam sebuah komunitas, setiap individu dapat memiliki kondisi, tujuan, keyakinan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan kondisi lainnya

yang sebanding (Wenger dkk, 2002). Komunitas adalah kelompok orang yang tinggal bersama di tempat tertentu dan biasanya memiliki minat yang sama, menurut Iriantara (2004).

1. Macam- macam komunitas

Menurut Wenger dkk (2002), ada tujuh jenis komunitas, termasuk:

- a. Besar atau kecil: Sebuah komunitas mungkin memiliki banyak anggota. Biasanya, komunitas dengan banyak anggota dibagi menjadi bagian.
- b. Terpusat atau Terdistribusi: Sebagian besar komunitas dimulai dengan sekelompok orang yang tinggal atau bekerja di lokasi yang sama. Beberapa komunitas tersebar di seluruh dunia, dan anggota berinteraksi satu sama lain secara teratur.
- c. Jangka Panjang atau Pendek: Sebuah komunitas memerlukan waktu yang cukup lama, tetapi ada banyak variasi dalam jangka waktu. Meskipun beberapa komunitas bertahan selama bertahun-tahun, ada juga yang runtuh.
- d. Internal dan Eksternal: Sebuah komunitas dapat berkembang sepenuhnya dalam perusahaan atau bekerja sama dengan berbagai organisasi.
- e. Homogen atau Heterogen: Beberapa komunitas berasal dari latar belakang yang sama, sementara yang lain berasal dari latar belakang yang berbeda. Secara umum, pembentukan komunitas akan lebih mudah jika komunitas tersebut berasal dari latar belakang yang sama, sementara komunitas yang berasal dari latar belakang yang berbeda membutuhkan banyak toleransi dan penghormatan satu sama lain.
- f. Spontan atau Disengaja: Beberapa komunitas tumbuh tanpa bantuan atau upaya organisasi untuk berkembang. Karena minat dan kebutuhan informasi yang berbeda, anggota bergabung secara spontan. Dalam beberapa situasi, ada komunitas yang terbentuk secara tidak sengaja

atau secara kebetulan; tidak jelas apakah komunitas tersebut formal atau informal.

- g. Tidak diakui atau di bawah institusi: Komunitas memiliki banyak hubungan dengan organisasi, baik yang tidak diakui maupun yang berada di bawah institusi (Pitoyo et al., 2016).

2. Komponen komunitas

Menurut Crow dan Allan (2002), ada dua aspek yang membentuk sebuah komunitas:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat, yang berarti lokasi di mana sekelompok orang memiliki kesamaan geografis.
2. Berdasarkan Minat: Sekelompok orang membentuk komunitas karena memiliki minat dan hasrat yang sama, seperti agama, profesi, etnis, ras, atau orientasi seksual.

3. Faktor yang mempengaruhi komunitas

Menurut Soekanto (1983), ada tiga komponen yang mempengaruhi pembentukan komunitas sentimen:

1. Perasaan bersama: Ini adalah jenis perasaan yang muncul dari tindakan anggota komunitas yang mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok karena kepentingan bersama.
2. Sepenanggungan: Ini adalah jenis perasaan yang dikenal sebagai kesadaran akan perasaan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompok mereka.
3. Saling memerlukan: Faktor saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis

2.3.2 Peran Komunitas

Tindakan bersama yang lebih berfokus pada inisiatif dan partisipasi masyarakat diperlukan untuk berperan dalam masyarakat. Ini memerlukan kemampuan komunitas untuk membangun lingkungan hidupnya sendiri. Soetomo (2008) menyatakan bahwa kompetensi yang diharapkan mencakup kemampuan setiap anggota komunitas, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas secara keseluruhan, serta kesepakatan hidup berdampingan bersama. Komunitas yang kompeten terdiri dari empat bagian, menurut Ndraha:

1. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
2. Mampu mencapai kesepakatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritasnya
3. Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disepakati bersama
4. Mampu bekerja sama secara rasional dalam bertindak mencapai sasaran (Soetomo, 2008).

Selain membutuhkan kemampuan khusus, melakukan kegiatan komunitas juga harus mengingat berbagai fungsinya, seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Tempat *Coming Out*

Setiap anggota yang telah bergabung harus siap untuk keluar, setidaknya di dalam komunitas mereka, tetapi tidak di masyarakat, karena berkumpul dengan komunitas mereka secara tidak langsung berarti keluar ke lingkungan luar komunitas.

2. Tempat tukar informasi

Sebuah komunitas adalah tempat di mana orang berbagi informasi tentang apa pun, termasuk masalah, berita, gosip, gaya hidup, dan pesan, serta memperkenalkan teman-teman baru.

3. Menunjukkan keberadaan:

Anggota sebuah komunitas berusaha menunjukkan keberadaan dan identitas mereka di lingkungan mereka.

4. Tempat untuk saling menguatkan

Artinya, komunitas adalah tempat untuk saling mendukung, di mana pengalaman mereka adalah rasional dan normal, dan di mana banyak orang yang memiliki perasaan yang sama tentang tempat mereka tinggal. Anggota komunitas ini akan saling membantu dan mendukung satu sama lain jika mereka menghadapi tekanan dari pihak lain (Poedjajani, 2005).

Pengembangan masyarakat didefinisikan oleh Christenson dan Robinson (Soetomo, 2008: 81) sebagai proses di mana komunitas di lokasi tertentu berusaha untuk melakukan tindakan sosial untuk mengubah kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan mereka, baik dengan atau tanpa intervensi. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip umum yang selalu muncul dalam pengembangan masyarakat, yaitu:

1. Perhatian diarahkan kepada masyarakat secara kebetulan;
2. Berfokus pada kebutuhan dan masalah masyarakat; dan
3. Memprioritaskan inisiatif, partisipasi, dan kemandirian masyarakat (Soetomo, 2008).

Dalam kenyataannya, seorang pengembang komunitas bertanggung jawab atas pengembangan komunitas. Meningkatkan kemampuan aktor masyarakat untuk mengorganisasi dan menentukan upaya yang diperlukan untuk memperbaiki kehidupan bisnis mereka adalah tugas utama para praktisi pengembangan masyarakat. Dalam buku mereka berjudul *Community Development: Alternatives for Community Development in the Era of Globalization*, Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) membagi pekerja komunitas ke dalam empat kelompok peran kerja: memfasilitasi (peranan memfasilitasi), mendidik (peran mendidik), mewakili (peran mewakili), dan teknis. Setiap kategori memiliki berbagai praktik peran yang berbeda yang membutuhkan berbagai keterampilan untuk melakukannya. Ada beberapa kebiasaan peran yang

dilakukan oleh masing-masing kelompok. Berikut adalah beberapa praktik peran yang dimiliki oleh masing-masing golongan:

a. Peran dan keterampilan memfasilitasi (*facilitative roles*)

Peran memfasilitasi berhubungan dengan mendorong dan mendukung pengembangan masyarakat, dan termasuk:

1. Semangat sosial

Semangat sosial harus menjadi prioritas utama dalam pekerjaan mereka sebagai pekerja komunitas karena mereka ditugaskan untuk mendorong orang lain untuk terlibat secara aktif dalam berbagai proses sosial. Antusiasme, komitmen, integritas, komunikasi, pemahaman, dan analisis adalah komponen semangat sosial.

2. Mediasi dan negosiasi

Mediasi dan negosiasi adalah kemampuan untuk campur tangan dalam suatu masalah tanpa memihak; mengakui bahwa ada pandangan yang berbeda yang valid dan mendorong orang lain untuk mengadopsi pandangan yang sama; memisahkan masalah satu sama lain sehingga orang tidak setuju tanpa serangan pribadi; membantu orang merestrukturisasi pandangan dan konsentrasi mereka sesuai dengan kebutuhan mereka; dan menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang tidak setuju.

3. Dukungan

Membantu orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan kegiatan komunitas adalah salah satu peran terpenting bagi seorang pekerja komunitas. Mengafirmasi warga, memahami dan mengakui kontribusi dan nilai mereka, memberikan dukungan, dan menjadi tersedia saat mereka membutuhkan bantuan.

4. Membangun konsensus

Membangun konsensus, atau kesepakatan, adalah bagian dari peran

mediasi. Ini mencakup memperhatikan berbagai tujuan bersama, menemukan landasan bersama, dan membantu orang-orang menuju konsensus yang dapat diterima oleh semua orang. Seorang pekerja masyarakat harus memiliki berbagai keterampilan komunikasi, mendengarkan, memahami, dan membingkai kembali (*reframing*).

5. Fasilitasi kelompok

Seorang pekerja masyarakat biasanya membantu sebuah kelompok, apakah secara formal sebagai penyelenggara atau ketua rapat, atau secara tidak formal sebagai anggota yang dapat membantu kelompok mencapai tujuannya.

6. Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumberdaya

Pekerja komunitas harus memiliki pemahaman yang baik tentang sumber daya yang tersedia untuk komunitas, termasuk sumber daya keuangan, keterampilan, bahan baku, produk rumahan, berbagai fasilitas komunitas, dan relawan, sehingga mereka dapat membantu ketika diperlukan.

7. Mengatur (mengorganisasi)

Pekerja komunitas harus memiliki kemampuan untuk memutuskan tindakan apa yang harus diambil tanpa harus melakukannya sendiri sebagai penyelenggara. Seorang pekerja harus terorganisir dengan baik dalam berbagai situasi, termasuk mengatur waktu, menyimpan dokumen, mengetahui tenggat waktu, dan memenuhi janji dengan tepat waktu. Mengatur kehidupan sehari-hari dapat membantu orang lain dan meningkatkan kesadaran pekerjaan mereka.

8. Komunikasi personal

Seorang pekerja komunitas yang baik diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak. Berbagai keterampilan berinteraksi dengan orang lain adalah komponen penting dari praktik.

Perlu diingat bahwa pengembangan keterampilan interpersonal tidak hanya dapat dicapai melalui pelatihan; ada banyak cara untuk melakukannya.

b. Peran dan keterampilan mendidik (*educational roles*)

Keterampilan mengajar sangat penting karena pendidikan adalah salah satu komponen terpenting dari tugas seorang pekerja komunitas. Peran-peran dalam pendidikan dibagi menjadi:

1. Peningkatan kesadaran

Salah satu aspek peningkatan kesadaran adalah bahwa orang harus dididik tentang berbagai struktur dan metode perubahan sosial agar mereka dapat berpartisipasi dan bertindak.

2. Memberikan informasi

Seorang pekerja masyarakat dapat melakukan pekerjaan yang sangat bermanfaat hanya dengan mendapatkan informasi yang tepat. Informasi tersebut dapat berasal dari peristiwa di dalam dan di luar masyarakat.

3. Konfrontasi

Konfrontasi tidak boleh dilakukan jika memungkinkan dan hanya boleh digunakan jika benar-benar diperlukan. Konfrontasi selalu mempunyai dampak negatif bagi kelompok masyarakat. Ini adalah hal yang wajar jika jumlah efek positif lebih besar daripada efek negatif. Dalam setiap situasi, konfrontasi menjadi penting karena bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, integritas, dan kelangsungan hidup berbagai sistem dan proses masyarakat.

4. Pelatihan

Peran edukatif yang paling spesifik adalah pelatihan, karena melibatkan mengajarkan orang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, tugas pekerja masyarakat adalah mengidentifikasi berbagai sumber daya dan keahlian masyarakat yang relevan. Pelatihan

manajemen, kebutuhan masyarakat tertentu, rekreasi atau budaya, dan pengembangan ekonomi adalah beberapa kategori program pelatihan..

Menurut Soekanto 1975, status dan peran komunitas adalah untuk membentuk suatu kelompok orang yang memiliki tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu. untuk mencapai tujuan itu dengan bekerja sama. Sebelum pelaksanaan peranan, perencanaan diperlukan. Hasil penelitian Joko Sutarto dan Rasdi Ekosiswoyo (2015:40) menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran, dan keduanya memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa (Shlemo,2023).

2.4 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Tujuan Penelitian
1.	Putri Rizca Ayu, 2016	“ Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Non Formal “	Metode Penelitian Kualitatif	1. Untuk Mengetahui Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Mereka Menjadi Anak Jalanan. 2. Ragam Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Melalui Program PNF
2.	Sri Eko Indriyanti, 2018	“ Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pada Anak Jalanan Di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia Tanah Tinggi – Jakarta Pusat	Metode Penelitian Kualitatif	1. Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pada Anak Jalanan. 2. Kendala Apa Saja Yang Dihadapi KBSI Dalam Melaksanakan Pembelajaran Membaca

3.	Koraima, 2019	“Aksi Sosial Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Pada Anak Jalanan Di Kota Palembang”	Metode Penelitian Kualitatif	1. Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Aksi Sosial Yang Dilakukan Oleh Komunitas RASS 2. Faktor Penghambat Dalam Aksi Sosial Komunitas RASS.
4.	Nurhadra Hajar Gosul, 2021	Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Kota Makasar	Metode Penelitian Kualitatif	1. Untuk Mengetahui Upaya Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Jalanan Di Kota Makassar. 2. Untuk Mengetahui Hambatan Yang Dialami Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Jalanan Melalui Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Di Kota Makassar
5.	Ade Hotmaida Laura Tambunan, 2017	Peran Komunitas Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Peduli Pendidikan Anak (KOPPAJA) Bekasi	Metode Penelitian Kualitatif	1. Mendeskripsikan Peran Komunitas Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Jalanan Di Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. 2. Mendeskripsikan Implikasi Keberlangsungan Pembinaan Dan Pendidikan Yang

				Diberikan Komunitas Terhadap Anak Jalanan.
6.	Ade Wahyu Cahyaningtias, 2020	Implementasi Muatan Lokal Pada Pembelajaran Program Paket C Di PKBM Mitra Harapan Semarang	Metode Penelitian Kualitatif	<p>1.Mendeskrripsikan Perencanaan Implementasi Muatan Lokal Pada Pembelajaran Program Paket C Di PKBM Mitra Harapan Semarang?</p> <p>2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Implementasi Muatan Lokal Pada Pembelajaran Program Paket C Di PKBM Mitra Harapan Semarang?</p> <p>3.Mendeskrripsikan Evaluasi Implementasi Muatan Lokal Pada Pembelajaran Program Paket C Di PKBM Mitra Harapan Semarang?</p> <p>4.Mendeskrripsikan Kerjasama Penyelenggaraan Muatan Lokal Pada Pembelajaran Program Paket C Di Semarang</p>
7.	Fenny Oktaviany, 2010	Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Sekolah	Metode Penelitian Kualitatif	1.Untuk Mengetahui Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan Tersebut Di Sanggar

		Otonom Oleh Sanggar Anak Akar Di Gudang Seng Jakarta Timur		Anak Akar. 2. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Program Tersebut. 3. Untuk Mengetahui Bagaimana Hasil Dari Pelaksanaan Program Pemberdayaan Melalui Sekolah Otonom Tersebut
8.	Deasy Septianingrum, 2013	Peran Pendampingan Dalam Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK) di Rumah Singgah Girlan Nusantara Yogyakarta	Metode Penelitian Kualitatif	1. Peran pendamping dalam Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK) di Rumah Singgah Girlan Nusantara Yogyakarta. 2. Bentuk pendampingan dalam Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK) di Rumah Singgah Girlan Nusantara Yogyakarta. 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan dalam Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK) di Rumah Singgah Girlan Nusantara Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di kelompok belajar binaan komunitas relawan anak Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan studi pendahuluan peneliti, lokasi ini merupakan kelompok belajar binaan relawan anak Sumatera yang memiliki banyak prestasi sehingga membuat peneliti tertarik dengan lokasi ini. Adapun waktu penelitian yaitu dari Agustus 2024 sampai dengan September 2024.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yaitu ketua umum, 2 anggota komunitas relawan anak Sumatera Selatan dan 2 anak binaan . Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah:

- a. Ketua umum, dengan kriteria yang sedang menjabat, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kejujuran dan integritas pribadi serta turut aktif membantu proses pendampingan relawan pada kelompok belajar.
- b. Anggota komunitas, dengan kriteria sudah pernah mengajar/berkontribusi dan aktif dalam pengajaran selama satu tahun di kelompok belajar binaan komunitas relawan anak Sumatera Selatan

- c. Anak binaan, dengan kriteria aktif sebagai warga belajar kelompok belajar binaan komunitas relawan anak Sumatera Selatan, sudah tergabung selama 1 tahun belajar.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berisi pokok permasalahan yang masih bersifat general. Penentuan fokus dalam penelitian kualitatif berdasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lokasi penelitian. Fokus penelitian kualitatif akan benar-benar muncul setelah penulis melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. (Sugiono, 2017).

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian menjadi acuan dalam menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini berupa mendeskripsikan peranan relawan pada pendidikan nonformal di kelompok belajar komunitas relawan anak Sumatera Selatan.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian (Sugiono, 2017). Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan teknik *purposive*. Kriteria penentuan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan kedudukan/jabatan, kompetensi dan penguasaan masalah yang relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka selanjutnya para pihak yang dijadikan informan penelitian adalah badan pengurus harian (BPH), anggota komunitas dan warga belajar binaan.

3.5.1 Data Sekunder

Menurut Sugiono (2017) sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang

berisi teori peran pendampingan, tugas dan peran komunitas, serta berbagai dokumen dan tulisan mengenai peran relawan pada pendidikan nonformal di kelompok belajar komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya). Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian, atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya, karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Penulis akan melakukan wawancara mandalam secara langsung dengan subjek peneliti yaitu ketua umum relawan anak Sumatera Selatan, anggota komunitas dan

warga belajar. Selain itu, wawancara ini juga memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperkuat, atau yang dirasakan. Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang Peran Relawan Pada Pendidikan NonFormal di kelompok belajar komunitas relawan anak Sumatera Selatan.

3.6.2 Observasi Partisipatif

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Menurut (Sugiono, 2017) menjelaskan bahwa, observasi partisipatif peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi partisipatif ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. (Sugiono, 2017) menjelaskan keempat observasi partisipatif sebagai berikut:

- a. Partisipasi pasif peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat dalam observasi ini terdapat kesinambungan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Partisipasi aktif dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Partisipasi lengkap dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.

3.6.3 Dokumentasi

Metode Dokumentasi ini digunakan untuk menjaring data yang sudah ada untuk melihat tentang berbagai peristiwa yang telah atau pernah terjadi. Dokumen bisa

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiono, 2017). Dokumentasi digunakan untuk menggali informan dalam kaitannya dengan arsip atau catatan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai data tambahan untuk mendukung hasil penelitian yang berupa foto-foto kegiatan yang diselenggarakan, daftar hadir peserta, dan sumber data. Informasi yang bersifat dokumentatif yang sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang ada pada lembaga Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran mengenai peran relawan pada pendidikan nonformal di kelompok belajar komunitas RASS.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisa interaktif. Analisis pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiono, 2017).

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data lapangan itu dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dialami, apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Peneliti akan mencatat semua data yang berhubungan dengan penyelenggaraan pembelajaran kelompok belajar binaan anak komunitas RASS.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama

penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyaring, dan membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Selama proses pengumpulan data, reduksi dilakukan melalui pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan transparansi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan dan menulis catatan kecil pada kejadian seketika yang dirasa penting dan berhubungan dengan peran relawan pada pendidikan nonformal di kelompok belajar binaan anak komunitas RASS.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan menarik kesimpulan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi utuh, penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dalam penelitian.

3.8 Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Teknik triangulasi yang pertama dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber dengan teknik yang sama yaitu

membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Teknik analisis data yang kedua adalah triangulasi teknik, bertujuan untuk mengkaji kredibilitas data dengan cara mengecek data diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiono, 2017).

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian atau alat penelitian (Moleong, 2017). Instrumen ini diperlukan karena peneliti dituntut dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena, peristiwa, atau dokumen tertentu. Tanpa instrumen yang baik, maka tujuan penelitian tidak akan tercapai. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan sebagai alat bantu pengumpul data yang dirancang dan dibuat sedemikian rupa, sehingga data yang didapatkan sebagaimana adanya. Pencatatan data wawancara juga merupakan aspek utama yang paling penting dalam wawancara, karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya, maka sebagian dari data akan hilang dan usaha wawancara akan sia-sia belaka. Penggunaan pedoman ini bertujuan agar dalam pengamatan dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang seharusnya diteliti. Peneliti dalam hal ini melakukan observasi menggunakan pedoman observasi, dan melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.

Tabel 3.1 Kisi Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Fasilitator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model/animasi (semangat) Sosial 2. Mediasi dan Negoisasi 3. Memberikan Dukungan 4. Fasilitasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relawan melakukan pendekatan individu sehingga mereka bisa bergabung dalam kelompok belajar komunitas relawan Sumatera Selatan. 2. Relawan melakukan pendekatan kelompok sehingga mereka bisa bergabung dalam kelompok belajar komunitas relawan Sumatera

	Kelompok	<p>Selatan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Relawan memotivasi anak- anak sehingga mereka bisa bergabung dalam kelompok belajar komunitas relawan Sumatera Selatan 4. Relawan memfasilitasi anak dalam hal pengajaran.
Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Kesadaran Memberikan Informasi 2. Mengadakan Pelatihan 3. Mencari dan Memperoleh Sumber Daya 4. Penggunaan Media 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relawanmenguasai materi kelompok belajar di komunitas relawan anak Sumatera Selatan. 2. Relawan mengembangkan inovasi metode pembelajaran. 3. Relawan melakukan evaluasi pembelajaran di Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan

Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) adalah kumpulan anak-anak terpinggirkan dan penyakit hematologi yang dirawat di Rumah Sakit Umum Pusat Muhammad Husein (RSUP) Palembang. RASS adalah pusat inisiatif sosial dan kemanusiaan yang diadakan oleh komunitas. Diputuskan pada 14 Februari 2015 oleh tim yang menyelenggarakan acara pada Hari Kanker Anak Internasional 2015. Tujuan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) adalah untuk mengurangi jumlah anak-anak yang terpinggirkan di kota Palembang. Dalam agenda sosial Hari Kanker Anak Internasional 2015, mereka secara sukarela memberikan alat tulis, pakaian, dan bahan lainnya kepada anak-anak yang membutuhkan. Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) secara resmi bekerja sebagai keluarga dan secara mandiri.

Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS), yang telah berdiri selama lebih dari tujuh tahun, terus mengembangkan jaringan sukarelawanannya. Ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki Rumah Ajar tetap yang membantu program kerja komunitas. Satu Rumah Ajar terletak di Lorong Tunggal, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang. Rumah Ajar ini telah beroperasi secara aktif selama beberapa tahun terakhir. Sukarelawan dan siswa adalah salah satu cara komunitas ini dapat bertahan dan menyebarkan misi pendidikan mulianya.

4.1.2 Visi Misi Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)

Visi dan misi Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) adalah sebagai berikut:

Visi. Mengeluarkan anak-anak dari jalanan dan membantu dalam pengembangan moral serta mewujudkan impian anak-anak jalanan dan marjinal di Sumatera Selatan.

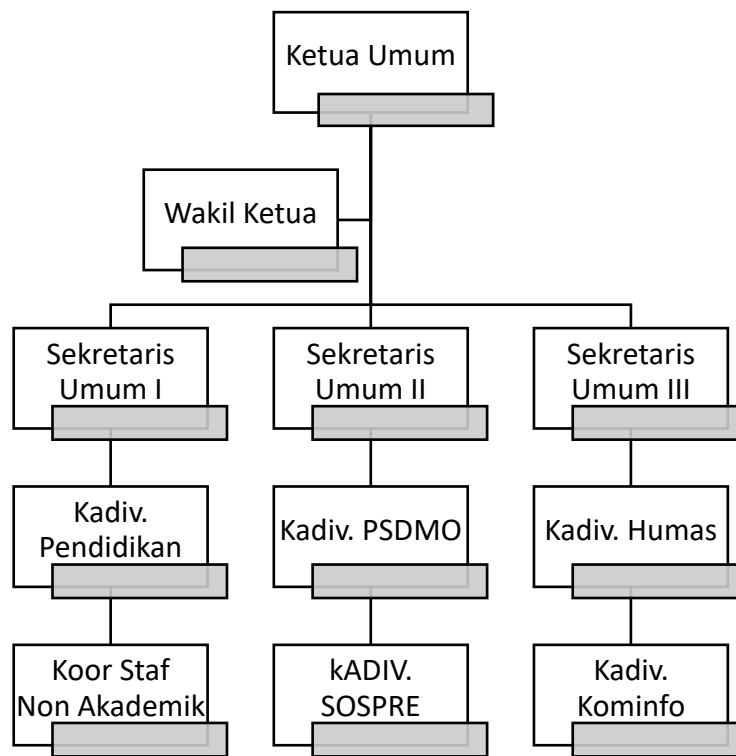
Misi. Anak-anak binaan RASS dimotivasi untuk menjadi lebih mandiri melalui pendidikan, bimbingan, dukungan, pengembangan, dan pengembangan moral agama.

4.1.3 Tujuan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)

Mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak jalanan dan Marjinal, mewujudkan mimpi mereka, dan mengeluarkan mereka dari jalanan menuju ke tempat yang lebih baik.

4.1.4 Struktur Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)

Struktur kepengurusan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Periode 2024/2025

Sumber: Dokumen Komunitas RASS 2024

Dalam kepengurusan, komunitas RASS dibagi menjadi bagian-bagian berikut:

1. Divisi PSDMO (Pengembangan Sumber Daya Manusia Organisasi)

Tujuan PSDMO adalah untuk menggali, mengoptimalkan, dan membangun sumber daya manusia (kepengurusan) sehingga relawan dapat mengaktualisasikan peran dan fungsinya sebagai Relawan Anak Sumatera Selatan. Selain itu, untuk membentuk kader pengurus RASS yang dapat meningkatkan RASS, mereka juga ingin membentuk kader pengurus.

2. Divisi HUMAS (Hubungan Masyarakat)

Membuat jaringan dengan organisasi, lembaga, dan instansi lain, baik internal maupun eksternal. Di sisi eksternal, Divisi Humas berkoordinasi langsung dan membentuk ketua, yang memungkinkan kegiatan dan bekerja sama dengan organisasi, lembaga, dan instansi lain untuk meningkatkan jaringan dan kualitas kelembagaan RASS.

3. Divisi Kominfo (Kominfo dan Informasi)

Divisi Kominfo bertanggung jawab untuk berkomunikasi dengan pihak luar organisasi dan menerima dan menyebarkan informasi, baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

4. Divisi Pendidikan

Semua bagian pendidikan diawasi oleh divisi. Di bawah divisi ini terdapat dua subdivisi: pengajaran dan pembimbingan. Divisi pengajaran bertanggung jawab atas proses pengajaran anak jalanan dan individu terpinggirkan dalam struktur RASS, membuat modul dan metode pengajaran, dan berpartisipasi langsung sebagai instruktur. Sementara itu, bidang pendampingan membantu guru dan anak jalanan serta berfungsi sebagai konselor dalam proses bimbingan manajemen dan anak jalanan. Peningkatan dan fasilitasi korban secara psikologis, hukum, dan sosial serta pemberian klien pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari situasi kekerasan merupakan bagian dari

bantuan ini. Asistensi dapat diberikan secara langsung, melalui email, atau melalui telepon.

5. Divisi SOSPRE (*Social and Preneur*)

Di bawah Divisi Sosio Preneur, tugasnya adalah menggerakkan pencarian dana untuk RASS. Ini mencakup membuka usaha, menerima dana dari donatur, dan mengembangkan gagasan untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi perusahaan.

4.1.5 Lingkungan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)

Komunitas relawan anak di Sumatera Selatan ini memiliki lingkungan yang saling melengkapi untuk membantunya dalam komunikasi dakwahnya.

- a. Pembimbing mengarahkan relawan anak Sumatera Selatan untuk memberikan bantuan, motivasi, dan inovasi kepada anak jalanan dan marjinal.
- b. Pengurus memberikan dan menyusun rencana kegiatan pembelajaran serta rekreasi dan keterampilan untuk anak jalanan dan marjinal.
- c. Anak jalanan dapat menjadikan RASS sebagai wadah dan harapan untuk mengapai cita-cita dan kehidupan yang mereka jalani.
- d. Anak Marjinal, juga dapat menjadikan Komunitas RASS bagian dari wadah mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka dapatkan dari sekolah hingga mereka dapat berkereasi sebegus mungkin.
- e. Dinas Sosial, ikut berpartisipasi untuk mengayomi anak-anak binaan RASS memberikan semangat terhadap Relawan Anak Sumatera Selatan.
- f. Dinas Pendidikan, itu juga dapat memberikan peluang dalam pendidikan pada anak jalanan yang tak pernah lagi sekolah ataupun berkeinginan untuk kembali bersekolah.
- g. Panti Sosial, tempat anak-anak jalanan di tangkap oleh panti sosial dan di kembalikan lagi untuk di didik serta sebisa munglin tidak kembali lagi dijalan.

- h. Masyarakat umum, dapat turut serta dan mendidik dan mengeluh tentang anak jalanan dan marjinal. serta mewujudkan mimpi mereka dan mengelurkan mereka dari jalanan menuju yang lebih baik lagi.

4.1.6 Waktu Pembelajaran Terhadap Anak Binaan RASS

Dalam satu minggu komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan mengadakan pengajaran pada anak binaan di hari Minggu ada 3 titik yaitu di Kertapati, Tangga Buntung, Kampung Anyaman. Kegiatan ini dimulai dari pukul 13.00-14.30 untuk Kertapati dan Tangga Buntung sedangkan 15.30-16.30 di Kampung Anyaman. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran Relawan sudah merencanakan kegiatan apa yang akan di ajarkan pada hari tersebut

4.1.7 Kegiatan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)

- a) Pembentukan Karakter

Kegiatan pembentukan karakter dilakukan setiap hari Minggu di lokasi tempat anak Marjinal tersebut dilatih. Pembentukan Karakter yang diberikan oleh pengurus komunitas RASS dilaksanakan dengan adanya kegiatan pengajaran seperti Pancasila disitu menjelaskan kepada makna dari Pancasila itu sehingga anak-anak dapat merasakan kebersamaan menciptakan rasa setia kawan, rasa peduli terhadap sesama. Dan tidak hanya melakukan pembelajaran secara formal namun juga melakukan krekreasi ke Alam terbuka Taman rekreasi Bukit Siguntang, Kunjungan edukasi ke Pemadam kebakaran dan kunjungan ke Mako Brimob maka anak marjinal akan merasakan lebih diperhatikan sehingga ada kekompakan mampu bekerja sama dengan tim, contoh dalam pembentukan karakter bagi anak Marjinal ini dengan berusaha mengubah sifat, kebiasaan, moral, atau kepribadian yang berasal dari internalisasi.

b) Pengembangan Kreativitas

Bakat yang sudah ada dalam diri anak-anak marginal adalah pengembangan kreativitas. Anak-anak yang terpinggirkan dalam komunitas RASS dapat lebih percaya diri dengan apa yang mereka miliki dengan bantuan kreativitas RASS. Namun, untuk anak-anak marginal, pengembangan kreativitas dilakukan setiap hari Minggu dan dua kali sebulan, dengan jadwal pembentukan karakter di setiap lokasi pelatihan. Selama proses pengembangan kreativitas anak-anak yang terpinggirkan, RASS juga akan membentuk kolaborasi dan membangun hubungan dengan masyarakat umum di luar manajemen komunitas RASS. Anak-anak jalanan yang berada di bawah perawatan RASS harus lebih kreatif agar mereka tidak hanya dapat belajar lebih banyak, tetapi juga dapat membuat sesuatu yang berguna dan dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penampilan anak-anak jalanan di kegiatan festival, di mana bakat mereka ditingkatkan dengan menari, bernyanyi, dan melafalkan puisi. Karena mentor mengajarkan anak-anak jalanan berbagai cara untuk mengelola bisnis mereka, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pemasaran, dan perbaikan. I Go Green Solutions dan komunitas RASS bekerja sama dalam hal ini. Mereka tidak hanya mengajarkan orang tentang sampah, tetapi mereka juga mengajarkan mereka bagaimana menggunakan sampah.

c) Baca Tulis Al Quran

Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) menggunakan baca tulis Al-Qur'an sebagai program pembinaan komunitas karena membantu menanamkan akhlak dan moralitas pada anak-anak jalanan. Komunikasi RASS tidak hanya mencakup pembelajaran umum untuk anak-anak, bukan hanya BTA yang hanya diperoleh melalui pendidikan, tetapi juga termasuk bercerita tentang kisah para Nabi. Kisah-kisah inspiratif ini membantu anak binaan menjadi lebih baik dan secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk

berperilaku baik. Anak-anak marjinal binaan RASS juga diajarkan untuk melakukan ibadah secara teratur. Ini adalah proses menyadarkan mereka bahwa, sebagai makhluk Tuhan, mereka harus melakukan tugas yang harus mereka lakukan untuk memiliki kesempatan untuk hidup di akhirat.

4.1.8 Jumlah Warga Belajar Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan

Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) dapat menampung 90 siswa hingga tahun 2024. Tiga puluh siswa di Kertapati, tiga puluh di Kampung Anyaman, dan tiga puluh di Tangga Buntung terdiri dari anak-anak marginal dari lingkungan mereka. Warga belajar di Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) berusia antara 6 sampai 14 tahun.

4.2 Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, lima informan penting (SP) Ketua Umum, Ketua Divisi Pendidikan, 1 relawan, dan 2 warga belajar diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Subyek Penelitian

No	INISIAL	JABATAN	LATAR BELAKANG
1.	PF	Ketua Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan	Mahasiswa Aktif
2.	NA	Koordinator Staf Non Akademik	Mahasiswa Aktif
3.	CN	Anggota Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan	Mahasiswa Aktif
4.	PR	Warga Belajar	Anak Binaan
5.	AS	Warga Belajar	Anak Binaan

4.3 Hasil Penelitian

Studi ini dilakukan di Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) yang berlokasi di Palembang dari 21 Agustus hingga 20 September 2024. Semua data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk lima subjek. Ini juga mengumpulkan data lokasi penelitian dan data masalah untuk memahami kegiatan pembelajaran yang terjadi di lokasi penelitian, yang diharapkan akan membantu mencapai hasil penelitian yang optimal. Peran Relawan dalam Pendidikan NonFormal di Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) adalah subjek penelitian ini.

4.3.1 Peran Relawan Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang membantu proses belajar dan interaksi dalam kelompok dengan memfasilitasi komunikasi, mendorong partisipasi, dan mengelola dinamika kelompok. Tugas utama fasilitator adalah membimbing proses pembelajaran, memberikan sumber daya, dan mendorong refleksi, sehingga peserta dapat belajar secara aktif dan mandiri.

a. Peran relawan sebagai motivator

Selain memberikan pengajaran dalam proses KBM, Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) juga dituntut untuk menjadi contoh atau role model bagi adik binaan. Peran mereka sebagai role model membantu mereka terus bersemangat untuk bersekolah dan mengikuti pelajaran di kelompok belajar. Selain itu, data yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa adik binaan di Komunitas RASS diberi insentif berdasarkan usia mereka, mulai dari SD hingga SMP.

Hasil wawancara dengan PR sebagai Anak Binaan Komunitas:

"Iyo, kakak-kakak di Komunitas RASS sering ngasih kami nasihat yang bermanfaat. Mereka jugo selalu siap bantu kami dan sering bagike pengalaman mereka, jadi aku ngeraso sangat terbantu nian dan terinspirasi dan kadang kadang kakak kakak RASS jugo sering memberikan nasihat ke kami, mereka ngomong ke kami kalau pendidikan sangat penting untuk masa depan kami, ilmu yang dikasih oleh guru di

sekolah ado yang belum cukup dimengerti maka dari itu kato kakaknya harus rajin datang ke pengajaran biar ilmunyo bertambah jugo”

(Iya, kakak-kakak di Komunitas RASS sering memberikan nasihat yang bermanfaat. Mereka selalu siap membantu dan membagikan pengalaman mereka, jadi aku merasa sangat terbantu dan terinspirasi dan kadang kadang kakak kakak RASS juga sering memberikan nasihat ke kami, mereka bilang ke kami jika pendidikan sangat penting untuk masa depan kami, ilmu yang diberikan oleh guru di sekolah ada yang belum cukup dimengertimaka dari itu kata kakaknya harus rajin datang ke pengajaran biar ilmunya bertambah juga).

Pendapat lain juga disampaikan oleh AS sebagai anak binaan juga:

“Iyo ngasih kak, kakak kakak di komunitas RASS galak ngasih kami nasihat yang sangat berhargo nian kak. Mereka biasanya ngasih pengalaman dan tips untuk negadepi berbagai macem situasi baik itu dalam belajar ataudak tentang kehidupan kak. Nasihat nasihat itulah yang bantu aku lebih paham banyak hal dan jadi lebih baik lagi dan bukan Cuma itu kak kakak kaka rass jugo galak ngasih nasehat tentang baik ke sesame kawan dan jangan sering ngomng kotor dengan uwong uwong kak kareno itu duso kak”.

(Iya, kakak-kakak di Komunitas RASS sering memberikan nasihat yang berharga. Mereka biasanya berbagi pengalaman dan tips untuk menghadapi berbagai situasi, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari. Nasihat-nasihat itu membantu aku untuk lebih memahami banyak hal dan membuat keputusan yang lebih baik dan juga buka Cuma iyu kak, kakak RASS baik sekali ke kami mereka sering nasihati tentang baik ke sesama teman dan jangan sering ngomong kotor dengan orang orang karena itu dosa).

Dari studi PR dan AS, dapat disimpulkan bahwa komunitas RASS sering membantu adik-adik binaan sebelum dan sesudah sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat mereka dalam menjalani kehidupan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ketua Divisi Pendidikan NA :

“Aku gabung jadi relawan di RASS ini kareno emang sesuai dengan keinginan aku untuk ngasih dampak yang positif ke Masyarakat dan jugo ngembangke keterampilan aku samo pengetahuan baru kak dan Kalau untuk nasihat itu kami sering galak ngasih ke adik adik agar adik adik sebelum dan sesudah pengajaran karena itu sangat penting untuk keberlangsungan hidupnyo”.

(Saya bergabung menjadi relawan di Komunitas RASS karena ingin memberikan dampak positif bagi masyarakat dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan baru. dan Kalau untuk nasihat itu kami sering memberikannya kepada adik adik agar adik adik sebelum dan sesudah pengajaran karena itu sangat penting untuk keberlangsungan hidupnya)

Hal demikian disepkati Ketua Umum RASS PT :

“Aku gabung di RASS karena aku senang budak kecil kak dan aku jugo pengen ngajar jadinya aku gabung di RASS kak. Bukan itu be sih kak, aku tertarik untuk membangun jaringan dengan uwong uwong yang punyo visi dan nilai yang samo, dan mendukung misi komunitas yang aku kagumi. Dan jugo aku sepakat yang dikatoke oleh kawan aku kalo komunitas RASS jugo sering ngasih nasihat dan motivasi klo ddak boleh ngerokok dan kecandungan HP itu dak baik”

(Saya gabung di Komunitas RASS itu karena saya senang dengan anak kecil kak dan saya juga ingin mengajar jadinya saya gabung di Komunitas RASS kak. Bukan hanya itu, saya juga tertarik untuk membangun jaringan relasi dengan orang orang yang punya visi dan nilai yang sama, dan mendukung misi Komunitas yang saya kagumi. Dan juga saya sepakat yang dibilang oleh teman saya jika Komunitas RASS juga sering memberikan nasihat dan motivasi tentang tidak boleh merokok dan kecandungan HP itu tidak baik).

Penambahan pendapat disampaikan oleh anggota relawan CN:

”Kalo aku kak gabung di RASS karena emang minat aku disana, caro aku untuk membangun kedekatan dengan caro ngajak mereka ngobrol dan bercanda dengan dio kak, dan ngajak mereka jugo interaksi. Dan untuk memotivasi mereka jugo aku biasonyo ngasih motivasi dalam bentuk afirmasi yang positif ke mereka dan aku jugo jadike diri aku contoh buat mereka. Yo yang aku tadi omongi kak kasih mereka perkenalan dengan kesan yang baik agar mereka jugo akrab dengan kito. Untuk hal yang material jugo kami kasih buku dan alat tulis biar kami ngajak main sambil belajar.

(Kalau saya kak gabung di RASS karena memang minat saya disana, dan cara saya untuk membangun kedekatan mengajak mereka ngobrol dan bercanda sama mereka kak dan mengajak mereka juga berinteraksi sama kita. Dan untuk memotivasi mereka saya biasanya memberi motivasi dalam bentuk afirmasi yang positif ke mereka dan saya juga jadikan diri saya sebagai contoh ke mereka. Ya yang saya bilang tadi kak untuk memperdekatan kita sama mereka biasanya aku memperkenalkan dengan kesan yang baik agar mereka juga akrab dengan kita. Untuk hal material juga kami kasih buku dan alat tulis biar belajar sambil main).

Hasil observasi peneliti di Komunitas RASS menunjukkan bahwa relawan memainkan peran penting dalam memberikan motivasi, memberikan dukungan dan afirmasi kepada anak binaan mereka. Dengan melakukan ini, relawan secara langsung memberikan contoh kepada rekan-rekan binaan lainnya.

Dengan data ini, jelas bahwa Komunitas RASS selalu mendorong adik binaan melalui volunteer dan anggota. Para relawan diharuskan untuk tampil dengan baik

dengan harapan adik binaan dapat termotivasi dengan apa yang ditampilkan oleh kakak relawan mereka. Selain itu, melalui peran ini, relawan Komunitas RASS selalu berusaha memberikan nasihat dan motivasi kepada adik binaan, terutama untuk anak binaan yang masih di bawah umur, agar mereka terhindar dari pergaulan bebas dan tetap termotivasi untuk menyelesaikan pendidikan mereka, paling tidak hingga usia wajib belajar. Selain itu, relawan Komunitas RASS selalu mendorong orang untuk menghindari kecanduan ponsel, karena dapat menyebabkan anak binaan malas belajar di rumah.

b. Peran Relawan dalam Mediator

Komunitas RASS memiliki dinamika dalam hubungannya dengan masyarakat umum pada awal pendiriannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Komunitas RASS pertama kali didirikan oleh sekelompok pemuda yang ingin pendidikan. Oleh karena itu, ada keinginan untuk memberdayakan anak-anak yang dianggap marginal di kota Palembang. Selain itu, anak-anak awalnya memiliki keraguan terhadap komunitas RASS, karena itu

Pendapat dari PR sebagai anak binaan :

“Dulu aku sempat ragu kak untuk gabung di Komunitas RASS ini, awal awal dulu liati kawan eh aku jugo penasaran jadi aku pengenlah gabung, sebelum itu aku minta izin dulu denga uwong tuo kak dan diizinke, ternyata uwongtuo aku lah tau tentang RASS kareno deket degan rumah dan belajarnya gratis kak”

(Kemarin saya sempat ragu kak untuk gabung di Komunitas RASS ini, Di awal dulu sering melihat teman ternyata aku juga penasaran jadinya aku gabung kak. Sebelum itu saya minta izin terlebih dahulu dengan orangtua saya dan diizinkan, ternyata orangtua saya sudah mengetahui tentang Komunitas RASS karena dekat dengan rumah dan belajarnya gratis kak).

Pendapat lain juga disampaikan oleh AS sebagai anak binaan

“Dulu pas gabung Komunitas RASS kareno jingok kakak kakaknyo baik baik nian samo ramah ramah dan jugo dari pado aku dak katek gawe makonyo aku gabung di RASS unyuk nambah semangat belajar kareno belajar dengan kakaknyo enak sering ngasih hadiah”

(Dulu awal gabung Komunitas RASS karena melihat kakaknya baik baik sama ramah ramah dan juga dari pada saya tidak kerjaan makanya saya gabung di RASS buat nambah semangat belajar karena belajar dengan kakaknya enak sering ngasih hadiah).

Dari perspektif PR dan AS, dapat disimpulkan bahwa bergabung di Komunitas RASS tidak melibatkan paksaan baik internal maupun eksternal. Orang tua anak binaan sangat mendukung mereka karena bergabung di Komunitas RASS membuat mereka lebih peduli dengan pendidikan mereka.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ketua Divisi Pendidikan NA: *“Untuk ngajak mereka agak susah tapi dak susah nian butuh perjuangan yang agak lebih soalnya kami bukan uwong sini, tapi dengan jalannya waktu alhamdulillah mereka tertarik nian dengan kedatangan kami”*

(Untuk mengajak mereka susah gampang butuh perjuangan yang ekstra dari kami yang bukan orang asli dari tempat tersebut, tapi dengan seiringnya waktu alhamdulillah mereka sangat tertarik dengan kehadiran kami).

Selain itu, berdasarkan observasi saya di lapangan, saya menemukan bahwa peran relawan sebagai mediator di komunitas RASS ini melibatkan menyakinkan masyarakat yang ada di lokasi pembelajaran dan memastikan bahwa orangtua adik binaan yang didukung oleh orang tua mereka terus mengawasi kegiatan mereka. Ini adalah salah satu keberhasilan mediasi Komunitas RASS.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ketua Umum RASS PT:

“Pas kami datang ke lokasi ini yang baru sekarang itu ado kampung banyak nian budak budak yang cuma maen dan mereka dak belajar, nah dengan kedatangan kami inilah yang ngajak budak budak ini gabung dengan kami biar budak budak ini bisa belajar kan dari pada maen. Kami jago sebelum itu ajak ngobrolah dengan uwongtuo budak ini”

(Waktu kami datang ke lokasi pengajaran salah satu yang baru itu adalah kampung anyaman, banyak sekali anak anak yang hanya bermain dan mereka tidak belajar, lalu dengan kehadiran kami mengajak mereka bergabung dengan kami supaya anak itu bisa belajar dan Komunitas RASS sebelumnya mengajak ngobrol dengan orangtua anak binaan)

Selanjutnya ditambahkan dari Divisi Humas oleh CN: *“Pengajaran yang paling lamo itu di kertapati nah itu emang sudah turun menurun dari zaman dulu jadi uwongtuo yang dikertapati sudah tau kami kareno emang sudah lamo nian jadi kami dak payah lagi buat minta izin ke uwongtuo mereka”*

(Ini pengajaran yang lama yaitu di kertapati emang sudah turun menurun jadi orangtua dari anak didik sudah mengenal kami karena kami sudah lama di pengajaran ini, jadi kami dari Komunitas RASS tidak perlu lagi buat minta izin ke orangtua anak).

Hasilnya menunjukkan bahwa relawan Komunitas RASS telah berhasil melakukan mediasi dengan masyarakat di sekitar komunitas RASS. Ini ditunjukkan oleh banyaknya orangtua dan wali yang sekarang menitipkan anaknya untuk sekolah di Komunitas RASS.

Hasil di atas juga menunjukkan bahwa adik-adik binaan yang terdaftar atau bergabung ke dalam Komunitas RASS didaftarkan langsung oleh orang tua atau wali mereka dan memenuhi persyaratan administrasi Komunitas RASS. Komunitas RASS juga dikenal di lingkungan pendidikan dan mendapat dukungan dari masyarakat sekitar.

c. Peran Relawan Dalam Fasilitasi Kelompok

Komunitas RASS menyediakan berbagai macam fasilitas untuk menunjang pembelajaran adik binaan dan menyediakan berbagai macam fasilitas untuk menyediakan kembangkan kelompok yang coba di kembangkan.

Dalam hasil wawancara salah satu Anak Binaan PR:

“Disini kak kami gunoke tempat kosong Cuma sederhana tapi bhat kami nyaman untok belajarsamo liat kakak samo ayuk semangat ngajar kami, kami jugo semangat walaupun keterbatasan tempat idak sesuai dan jugo kmi jugo sering dikasih hadiah oleh kakanyo hadiah kalo kami biso jawab pertanyaan kadang buku, pensil dll, tapi kami jugo sering dikasih motivasi kek aku omongi diawal”

(Disini kami menggunakan tempat kosong walaupun sederhana tapi nyaman buat kami belajar, dan melihat dari kakak kaknya semangat mengajar maka dari itu semangat juga walaupun keterbatasan fasilitas yang tidak memadai dan bukan hanya itu kami sering juga dikasih hadiah kak oleh kakak kakak RASS kalo kami bisa jawab pertanyaan dari kakaknya berupa buku, pensil dan alat tulis lainnya kak, tapi bukan hanya itu kak kami juga sering dikasih motivasi oleh kakak kakanya).

Lalu ditambahkan oleh anak binaan AS:

“Setuju nian yang diomongke kawan aku kak, nah aku nak nambahke kak kalo kami jugo kadang kadang dikasih hadiah kek itu kak disetiap akhir belajar biar kami ni jugo punyo motivasi biar biso jawab pertanyaan kakknyo, dan kami jugo belajar ditempat yang sederhana tapi nyaman kak”

(Setuju sekali yang dibilang sama temen saya kak, saya mau menambahkan kak jika kami kadang kadang dikasih hadiah oleh kakaknya disetiap akhir belajar supaya kami

ini juga punya motivasi bisa menjawab pertanyaan kakaknya dan kami juga belajar ditempat yang sederhana tapi nyaman kak).

Hasil observasi yang saya lakukan menunjukkan bahwa peran relawan dalam membantu kelompok adalah membuat proses pembelajaran menjadi nyaman di beberapa pegajaran sederhana. Masyarakat di sekitar tempat pengajaran juga membantu memediasi hasil mereka. Selain itu, ketika pelajaran selesai, mereka memberikan hadiah kepada adik-adik binaan agar mereka lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan kakaknya.

Ketua RASS PT menyampaikan:

"Untuk fasilitas kami biasanyo pake tempat yang disetiap lokasi pengajaran kayak di kertapati kami gunoke rumah kosong yang kami jadike tempat pengajaran dan kami biasanyo ngenjok adek adek reward untuk mereka biar lebih semangat dan biar dak bosen dan kami jugo pernah ngasih alat tulis samo ngasih motivasi dikit".

(Untuk fasilitas sendiri kami menggunakan tempat yang ada di setiap lokasi pengajaran seperti kalau di kertapati kami menggunakan rumah kosong yang kami jadikan tempat pengajaran dan Kami biasanya mengasih adik adik sebuah reward untuk mereka supaya mereka lebih semangat dan supaya mereka tidak bosen, dan kami juga pernah beberapa kali mengasih alat tulis dan bukan hanya itu kami juga memberikan dorongan motivasi menjadi orang sukses).

Hal ini senada disampaikan oleh Divisi Humas (CN):

"Bener kak, untuk fasilitas dewek ini sukarela dari warga disini yang ngasih pinjaman untuk kami jadike tempat belajar mengajar dan kami harus rawat dan kami lakuke kayak catetan galo galo keperluan kayak inventaris dan samo dulu kami pernah dikasih oleh donatur untuk nyalurke banytuan berupa alat tulis kak untuk adik adik dan mereka senang nian dan kami jugo pernah nhajak budak budak ini ke tempat rekareasi biar dak stres"

(Betul untuk fasilitas di pengajaran ini sukarela dari warga setempat memberikan pinjaman ke kami untuk dijadikan sebagai tempat proses belajar mengajar dan kami harus merawatnya dan melakukan pencatatan semua keperluan yang ada kayak inventaris dan Dulu kami pernah dikasih oleh donatur untuk menyalurkan bantuan berupa alat tulis kepada anak anak didik, dan juga mereka sangat senang sekali dan kami juga pernah mengajak anak anak ke salah satu tempat rekreasi agar anak anak tersebut tidak stress.

Ditambahkan lagi oleh Divisi Pendidikan NA:

“Ini kami gunoke konsep pendidikan non formal yang kek belajar dimano bae dak terkendala dengan ruangan, jadi disini kami bebas mengeksresikan pemikiran kami terhadap pengajaran. Biasonyo anak anak dikasih hadiah saat mereka lagi pengajaran kayak quiz biar mereka semangat belajar sudah dikasih hadiah dan seneng nian mereka dan adolah sedikit sedikit nasihat kecil kami selipin waktu ngajar biar tergeraj hatinyo”

(Ini kami menggunakan konsep pendidikan luar sekolah yang dimana kami belajar dimana saja tidak terhalang dengan ruangan jadi disini kami bebas mengekspresikan pemikiran kami terhadap pengajaran. Biasanya anak anak dikasih hadiah pada saat mereka dalam proses pengajaran seperti quiz gitu agar yaa mereka semangat belajar dan setelah dikasih bakal ada hadiah mereka sangat senang dan nasihat nasihat kecil kami selipin dalam proses pembelajaran agar mereka tergerak hatinya).

Hasilnya menunjukkan bahwa Komunitas RASS bertanggung jawab untuk membantu adik binaannya. Ini termasuk memantau sarana dan prasarana, memantau kebutuhan adik binaan, dan memantau keuangan Komunitas RASS. Relawan juga terus membantu adik binaan untuk menyelesaikan program wajib belajar mereka. Dua jenis dukungan ini adalah kebutuhan material dan non-material. Yang pertama terdiri dari kebendaan yang telah disebutkan sebelumnya. Yang kedua terdiri dari hal-hal tak berwujud yang telah diuraikan sebelumnya.



Gambar 4. 2 Kegiatan Belajar di RASS

4.3.2 Peran Relawan Sebagai Pendidik

Untuk memenuhi tugas pendidik Komunitas RASS, komunitas membuat bagian khusus dalam struktur organisasinya yang disebut Divisi Pendidikan. Tim ini

bertanggung jawab atas semua proses pengajaran adik binaan. Mereka membuat kurikulum dan memantau keberhasilan adik binaan menyelesaikan pendidikan formal di sekolah. Sebagai contoh, tugas pendidik ini dapat dijelaskan melalui berbagai cam peran khusus.

a. Peran Relawan dalam meningkatkan pembelajaran

Interaksi antara adik binaan dan kakak relawan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat penting untuk menyesuaikan bahan ajar untuk adik binaan karena relawan komunitas RASS selalu melibatkan berbagai pihak dalam pembuatan bahan ajar. Ini biasanya terjadi secara tidak langsung, seperti ketika adik binaan bertanya tentang tugas mata pelajaran sekolah, yang kemudian dipelajari oleh kakak relawan untuk melihat seberapa baik materi pembelajaran di sekolah. Materi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat kurikulum Komunitas RASS.

Dalam wawancara anak binaan menyampaikan AS:

“Aku pengen jadi bagian RASS karena aku percaya kalo pengajaran ini dapet bantu aku untok ngembangke diri, dan samodapt ilmu baru dan jugo ningkatke kerampilan yang bermanfaat. Kalo aku dk daftar pengajaran RASS ini keknyo aku sering maen. Sejak ado ayuk samo kakak aku belajar betanyo yang aku idak tau”

(Saya ingin menjadi anak binaan di Komunitas RASS karena saya percaya bahwa program ini dapat membantu saya mengembangkan diri, mendapatkan pengetahuan baru, dan meningkatkan keterampilan yang bermanfaat. Kalau tidak ada kelompok belajar RASS saya sepertinya hari minggu selalau main ini. Sejak ada kakak kakak RASS saya belajar menanyakan semua yang saya tidak tahu).

Hal ini senada ditambahkan oleh Anak Binaan PR:

“Sebernyo samo bae kak yang diomongke oleh kawan aku, aku ikut belajar di RASS karno pengen ngembangke keterampilan samo pengetahuan di lingkungan yang bagus kak samo ngedukung. Adonyo kelompok belajar RASS aku ngerubah sikap yang dulunyo idak tau disiplin dan gabung RASS jadi lebih disiplin waktu”

(Sebenarnya sama aja kak yang dibilang sama teman saya. Saya ikut pembelajaran di Komunitas RASS karena saya ingin mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam lingkungan yang positif dan mendukung. Adanya kelompok belajar RASS saya dapat berubah sikap saya yang dulunya tidak tahu tentang disiplin dan bergabung di RASS saya lebih disiplin waktu).

Hasil yang saya amati menunjukkan bahwa melakukan proses pembelajaran di tiga tempat pengajaran yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda adalah cara pendampingan dapat meningkatkan pembelajaran. Dalam proses pendidikan, komunitas RASS menyediakan pendidikan nonformal, yang dianggap sebagai pelengkap dan penambah. Selain itu, materi pendidikannya berkorelasi dengan kurikulum siswa binaan di sekolah formal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Divisi Pendidikan NA:

“Kalo dari akademik budak ini sudah cukup baik kak, tapi ado beberapa peserta didik yang masih terbata bata kek itu nah, dan jugo ado yang masih kurang dari tolesannyo dan setelah mereka gabung di RASS diajarkelah hal demikian. Dan bukan pembeljaran di sekolah kami jugo ngasih pengenalan Baca Tulis Al Quran biar mereka biso ngaji”

(Kalo dari segi akademik mereka sudah cukup tapi ada beberpa peserta didik yang masih terbata bata dalam membaca, dan ada juga yang masih kurang dari tulisannya dan setelah merekalah gabung di RASS mereka diajarkan hal demikian. Dan bukan hanya pembelajaran disekolah kami juga memberikan mereka pengenalan Baca Tulis Al Quran biar mereka bisa mengaji).



Gambar 4. 3 Kegiatan Belajar di RASS

Ditambahkan oleh Divisi Humas CN:

“Beberapa adek adek ini mungkin kurang motivasi jadi kami kesulitan ngajak mereka aktif dalam beberapa kegiatan ini tapi setelah kami carikelah sokusi cakmno supaya mereka ini aktif yolah ngasih reward ke mereka jadi mereka termotivasi untuk belajar yang giat dan jugo mereka dulu tadinyo males jadi semangat kareno kemauan dewek bukan dipakso oleh kakaknyo”

(Beberapa adik binaan mungkin kurang termotivasi, sehingga sulit untuk mengajak mereka aktif dalam kegiatan ini tapi setelah kami cari solusinya dengan memberikan reward ke mereka jadi mereka termotivasi untuk belajar yang giat dan mereka dulu tadinya males jadi semangat karena kemauan sendiri bukan dipaksa oleh kakak kakak RASS).

Pendapat lain ditambahkan oleh Ketua RASS PTJ:

“Alhamdulillah ada sedikitnya progress anak-anak yang tergabung dalam pengajaran di kelompok belajar RASS. Untuk mengatasi tantangan dalam mengajar anak-anak binaan, solusi yang umumnya diterapkan meliputi pendekatan individual dengan mempelajari kebutuhan setiap anak, membangun hubungan yang kuat agar mereka merasa nyaman dan termotivasi, serta menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan salah satunya ialah pemberian reward dan kami juga bahan ajar jadi mereka tidak kesusahan baik fasilitator maupun anak binaan karena ada pedoman.”

Hasil di atas menunjukkan bahwa keberadaan Komunitas RASS berkontribusi pada peningkatan pembelajaran anak-anak binaan di Komunitas RASS, yang sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Pertama, pendamping bertanggung jawab untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung di mana anak-anak merasa nyaman untuk berpartisipasi. Kedua, mereka memberikan bimbingan dan dukungan emosional, membantu anak-anak mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses belajar. Selain itu, komunitas RASS berpartisipasi dalam pembuatan dan penyebaran materi pendidikan yang menarik dan relevan, menggunakan pendekatan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, mereka menumbuhkan pemikiran kritis anak-anak dan melatih keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Pendamping dapat membantu anak-anak binaan mencapai potensi terbaik mereka dan membangun kepercayaan diri mereka dengan peran ini. Di sekolah, nilai akademik dan non akademik adik binaan meningkat, dan mereka sangat antusias untuk belajar

b. Peran Relawan Dalam Memberikan Informasi

Dalam pekerjaan mereka sebagai guru, relawan Komunitas RASS juga harus membantu adik binaan mendapatkan informasi. Para relawan Komunitas RASS

selalu memberikan arahan dan bimbingan untuk memberikan informasi kepada adik binaan yang berasal dari masyarakat menengah kebawah tentang pendidikan dan karir yang akan datang. Selama minggu proses KBM, instruksi dan bimbingan yang disebutkan di atas dilaksanakan secara rutin.

Ketua Divisi Pendidikan menyampaikan NA:

“Iyoo kak, Komunitas RASS galak ngasih informasi tentang pendidikan untuk adek adek binaan biar mereka dk putu ssekolahnyo kasihankan, makonyo kami sering nyampeke info tentang beasiswa kek KIP, tentang fasilitas pendidikan samo uwong uwong yang biso bantu melanjutke pendididkan mereka. Bukan itu bae kami jugo ngasih bimbingan belajar samo konsultasi kek itu nah kan apolgi ad yang dari SD ke SMP mungkin kendala mereka dihadapi oleh mereka dalam proses pendidikannyo”

(Ya kak, Komunitas RASS ini memberikan informasi terkait akses pendidikan bagi adik-adik binaan agar mereka tidak putus sekolah. Komunitas ini seringkali menyampaikan informasi tentang program beasiswa, fasilitas pendidikan, dan sumber daya lainnya yang dapat membantu anak-anak dalam melanjutkan pendidikan. Selain itu, kami juga memberikan dukungan dalam bentuk bimbingan belajar dari SD ke SMP dan konsultasi untuk mengatasi kendala yang mungkin dihadapi oleh adik-adik binaan dalam proses pendidikan mereka).

Pernyataan lain disampaikan oleh Ketua RASS PT:

“Setiap kegiatan pengajaran mereka biasanya dikasih tau sebelum hari pengajaran melalui group atau via chat dengan orang tua dari peserta didik. Hal ini dapat mempermudah menjalin hubungan komunikasi dengan orangtua dari peserta didik, dan bukan hanya sekedar mengasih tau jadwal pengajaran kami juga memberi tau tentang hal hal penting misal orangtua menanyakan tentang pelajaran”

(Setiap kegiatan pengajaran mereka biasanya dikasih tahu sebelum hari pengajaran melalui group atau via chat dengan orangtua dari peserta didik. Hal ini dapat mempermudah menjalin hubungan komunikasi dengan orangtua dari adik binaan, dan bukan sekedar memberitahu jadwal pengajaran kami juga memberitahu tentang hal hal penting misal orangtua menanyakan tentang pelajaran).

Pendapatan lain disampaikan oleh Anak Binaan (AS):

“Oh kakak kaka RASS ngasih tau kek kami kalo lagi pembelajaran atau pengajaran misal kayak edukasi rokok kami dk boleh ngerokok dan itu dak sehat untuk kesehatan kami kak”

(Oh kakak RASS ngasih banyak hal yang kami beri tahu kepada peserta didik dalam proses pengajaran mengenai misal edukasi rokok kalau rokok tidak boleh dan tidak sehat untuk kesehatan dari peserta didik tersebut).

Salah satu Anak Binaan menyatakan jawabanya (PR):

”Iyoo kak pernah selamo di RASS, kakak RASS pernah ngasih tau tentang info pendaftaran masuk sekolah kak, kekmano alornyo, syarat syaratnyo apo bae, caro daftar. Bukan iyu be kkaknyo jugo ngebimbing samo ngasih dukungan kak biar kami ini paham proses pendfatrannyo untuk kami lanjutke sekolah”

(Ya kak, selama di Komunitas RASS, kakak-kakak RASS sering memberikan informasi tentang penerimaan peserta didik baru. Komunitas RASS berbagi informasi terkait sekolah-sekolah yang membuka pendaftaran, syarat-syarat yang diperlukan, dan cara mendaftar. Selain itu, kami juga memberikan bimbingan dan dukungan kepada adik-adik binaan untuk memastikan mereka memahami proses pendaftaran dan mendapatkan kesempatan yang tepat untuk melanjutkan pendidikan).

Pendapat lain disampaikan oleh Divisi Humas CN:

“Selain informasi tentang pendidikan samo akademik mereka kami jugo selipke edukasi tentang pergaulan bebas sebagai bentuk karakter mereka kareno mereka ni tinggal di tempat yang lumayan rame penduduk jadi kami teruss ngasih edukasi ke anak binaan untuk jago diri mereka biar dak ekot pergaulan bebas mak ini hari”

(Selain informasi tentang pendidikan sama akademik kita juga memberikan edukasi tentang pergaulan bebas karena mereka tinggal ditempat ramai pemukiman pendudukannya kami terus mengupayakan memberikan edukasi ke anak anak peserta didik untuk selalu jaga diri agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas karena itu dapat merusak diri mereka sendiri).

Hasil di atas menunjukkan bahwa peran komunitas RASS sangat penting dalam memberikan informasi kepada anak binaan. Pertama, relawan menawarkan informasi yang dapat diandalkan tentang pilihan pendidikan, program beasiswa, dan akses ke fasilitas pendukung pembelajaran. Kedua, mereka membuat informasi mudah dipahami untuk anak-anak dan menjawab pertanyaan mereka. Komunitas RASS sangat aktif dalam memberikan informasi kepada adik binaan dan keluarganya. Informasi yang diberikan oleh komunitas RASS sendiri secara umum berkaitan dengan kebutuhan dan keterampilan akademik dan nonakademik, tetapi tidak jarang juga berkaitan dengan risiko pergaulan bebas yang sering menghampiri adik binaan.

c. Peran Relawan Dalam Mengadakan Pelatihan

Relawan Komunitas RASS bekerja untuk mengajar relawan dan siswa melalui keterampilan hidup. Mereka sering diundang oleh siswa dari komunitas lain untuk bekerja sama dalam mengajar di kelompok belajar RASS.

Ketua RASS (PT) menyampaikan:

“Untuk pelatihan sendiri kami biasa membuat kegiatan pelatihan untuk para volunteer atau anggota seperti kemarin kami baru adakan yaitu pelatihan Public Speaking. Kami mengundang pembicara dari luar agar volunteer dapat mengembangkan soft skill mereka karena mereka juga sebagai tenaga pengajar maka dari itu agar dalam proses pengajaran atau Kegiatan Belajar Mengajar dengan adik adiknya jadi lebih maksimal.”

Hal yang serupa disampaikan oleh Divisi Humas CN:

“Aku sepakat kak yang dikatoke oleh kawan aku kami pernah ngadoke Pelatihan public speaking buat sesama anggota kami, jadi kami jugo ngasih kesempatan buat anggota/relawan untuk upgrade soft skill untuk mereka, dan jugo kami jugo sering kedatangan mahasiswa maupun komunitas laen untuk ngajak kerjo samo samo kami tentang keterampilan ngajar ini sangat diperluke nian buat kami biar kami ni lebih optimal buat ngajar adek adek ini”

(Saya sepakat kak yang dibilang oleh teman saya, kami pernah ngadain pelatihan public speaking buat sesama anggota kami, jadi kami juga memberikan kesempatan buat anggota/relawan untuk upgrade soft skill untuk mereka. Kami juga sering kedatangan mahasiswa dan komunitas lain untuk berkolaborasi bersama kami mengenai keterampilan mengajar ini sangat diperlukan sekali buat kami lebih optimal ngajar anak binaan).

Menurut PT dan CN, Komunitas RASS memberikan pelatihan bicara publik untuk meningkatkan kemampuan anggota. Adik binaan AR juga mengatakan bahwa Komunitas RASS memberikan pelatihan kepada anak binaan:

“Iyo kak, untuk pelatihan kami pernah waktu kami lagi belajar kek itu nah, kami galak dikasih materi prakarya kek itu nah disuruh bikin kerajinan tangan dari manik manik itu pernah kak, galo galo bahan dari kakaknyo yang nyiapke kami tinggal bikin samo diajari oleh kakaknyo langsung”

(Iyaa kak, Untuk pelatihan kami pernah waktu kami lagi belajar kak, kami diberikan materi seperti prakarya pembelajaran kak kayak kemarin kami membuat kerajinan tangan dari manik manik itu pernah kak, semua bahan dari kakanya langsung yang menyediakannya dan diajarkan langsung kakak RASS).



Gambar 4. 4 Pelatihan Public Speaking oleh RASS

Hasil observasi menunjukkan bahwa adik-adik binaan menerima pelatihan keterampilan hidup dari Komunitas RASS. AS juga menambahkan sebagai anak binaan dalam hal ini:

”Aku nak nambahi yang diomngi kawan aku kak, kalo dak salah waktu kami nak pentas dulu kami pernah diajari oleh kakak RASS nari samo Catwalk karena dulu tu kami nak lomba makonyo kami minta ajari kakak RAS untok ngajari kami”

(Saya mau nambahi yang dibilang oleh teman saya kak, kalau tidak salah waktu kami mau pentas dulu kami pernah diajari oleh kakak RASS nari sama catwalk karena kemarin untuk kami lomba kak, makanya kami minta ajarin kakak RASS untuk jadi mentor kami).

Menurut pernyataan tersebut, anggota RASS dan adik-adik binaan telah dilatih dalam keterampilan hidup. Pentingnya pendampingan Komunitas RASS dalam pelatihan mencakup berbagai aspek. Pendamping membantu dalam desain dan penyampaian materi pelatihan dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, mereka memberikan instruksi langsung kepada peserta untuk memastikan bahwa setiap anak binaan memahami dan dapat menerapkan ide-ide yang diajarkan. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Komunitas RASS selama pelatihan adalah menyediakan fasilitas untuk pelatihan pidato publik dan untuk Mereka memberikan fasilitas berupa pelatihan yang disampaikan melalui materi Prakarya, seperti

pembuatan kerajinan tangan dari manik-manik, menari, dan catwalk yang diajarkan secara langsung oleh anggota Komunitas RAS. Mereka juga memungkinkan orang untuk bekerja sama dengan mereka dalam pelatihan keterampilan hidup.

d. Peran Relawan dalam Penggunaan Media

Media pembelajaran meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kreativitas anak binaan, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Penggunaan berbagai jenis media, termasuk digital, visual, audiovisual, dan interaktif, membantu memenuhi berbagai gaya belajar dan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Media pembelajaran juga mendukung pembelajaran mandiri dan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi. Secara keseluruhan, hasil pendidikan dan kualitas dapat secara signifikan ditingkatkan dengan penggunaan media pembelajaran yang efektif.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Divisi Pendidikan NA:

“Untuk penggunaan media pembelajaran di RASS kami menggunakan modul kayak itu atau buku saku kak dan itu kami buat sendiri bersama temen temen lain untuk proses pengajaran, Isinya ya tentang bahan ajar mereka supaya mereka lebih paham dan juga kami pake HP untuk mereka nonton beberapa tontonan yang harus mereka tonton”.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Komunitas RASS menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik, yang dibuat langsung oleh Divisi Pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum saat ini.

Hal yang sama disampaikan oleh anak binaan PR:

“Ado si kak, kakak RASS kalo ngajar kami pake kertas kak isinyo yolah kayak materi materi, samo pernah jugo kakak itu bawak media dari karton kak yang isinyo materi tentang matematika samo ipa, jadi kakak itu ngejelas pake itu samo pernah jugo kadang kadang kami denger lagu jadi dipinjemin oleh kakak kakak RASS apalagi kami kemarin belajar nari samo catwalk jadi make musik”.

(Adaa kak, kakak RASS kalau mengajar kami biasanya pakai kertas yang isinya seperti materi materi, sama pernah juga kakak itu membawak media dari karton yang isinya materi tentang matematika sama ipa, jadi kakak itu menjelaskan pakai itu, sama

pernah juga kadang kadang denger lagu dipinjem oleh kakak kakak RASS apalagi kami kemarin belajar catwalk jadi kami pake musik kak).

Pendapat lain disampaikan oleh Ketua Umum RASS PT:

”Ya, dalam pengajaran di Komunitas RASS, media pembelajaran sering digunakan untuk meningkatkan proses belajar. Berbagai jenis media, seperti buku, video, dan alat peraga, digunakan untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, teknologi seperti komputer atau aplikasi pembelajaran juga dimanfaatkan untuk membantu anak-anak binaan memahami konsep dengan lebih interaktif. Penggunaan media ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk belajar”.



Gambar 4. 5 Penggunaan Media Buku dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Komunitas RASS menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan daya minat anak binaan selama proses pengajaran. Agar anak binaan tidak bosan saat belajar, mereka dapat membuat media pembelajaran yang sederhana dengan cara yang kreatif. Divisi Pendidikan bertanggung jawab atas pembuatan media ini. Pendamping juga mendorong anak-anak untuk aktif bertanya dan berbicara tentang apa yang mereka pelajari dan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi media. Dengan cara ini, pendamping membantu anak binaan belajar selain meningkatkan keterampilan kritis dan kreatif mereka. Pendamping memastikan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat bermanfaat dan memperkaya pengalaman belajar anak-anak dengan memberikan dukungan dan bimbingan.

4.4 Pembahasan

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan data temuan penelitian yang sebelumnya telah dihimpun pada hasil mengenai Peran relawan sebagai Fasilitator dan Peran relawan sebagai Pendidik yang dikembangkan oleh Ife dan Tesoriero pada program pendidikan nonformal di kelompok belajar komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan di Kota Palembang.

4.4.1 Peran relawan sebagai Fasilitator

Peran relawan sebagai fasilitator sangat krusial dalam memastikan keberhasilan program-program pendidikan dan sosial. Dengan tugas yang beragam, mereka tidak hanya membantu memfasilitasi proses belajar mengajar tetapi juga berkontribusi pada pengembangan komunitas secara keseluruhan. Keterlibatan mereka menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak-anak dan masyarakat yang mereka layan. Peran dan tanggung jawab sebagai fasilitator dalam Komunitas RASS dilakukan oleh seluruh anggota dan dikelola oleh Divisi Pendidikan. Untuk menjalankan peran ini, tim harus memenuhi beberapa kriteria. Berikut ini adalah peran yang diperlukan untuk menjalankan peran fasilitator.

a. Peran Relawan sebagai Motivator

Relawan komunitas RASS seluruh anggota dalam menjalankan peran ini dituntut untuk menjadi *role model* yang baik bagi adik binaan. *Role model* ini sendiri selalu di upayakan oleh para relawan khususnya tim Divisi Pendidikan agar adik-adik binaan ini termotivasi atau terinspirasi dengan segala hal yang dilakukan oleh para kakak relawan yang ada di depan mereka, baik dalam hal bertutur kata bahkan hingga bersikap. Hal ini ditunjukkan oleh temuan yang dibuat oleh Sanjaya (2011), yang menyatakan bahwa relawan mendorong untuk: "1) menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan anak, 2) menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan anak, 3) menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi." Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanti & Shomedran, 2023) menyatakan bahwa

sikap sosial dapat ditanamkan pada anak-anak melalui contoh dan praktik. Dengan memberikan contoh atau teladan yang baik, anak-anak mencoba meniru apa yang dilakukan orang di sekitar mereka. Selain itu, ada pembiasaan yang dimaksudkan untuk menghubungkan teladan yang diberikan kepada anak-anak dengan kebiasaan yang akan mereka lakukan di masa depan.

Dalam menjalankan peran tersebut para relawan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menginspirasi, memotivasi serta menggerakkan individu yang menjadi dampungannya. Pemberian dukungan baik material maupun non-material ini sesuai dengan apa yang di sampaikan dalam penelitian (Nurrizalia & Ardiwinata, 2017) Motivasi belajar berfungsi untuk menentukan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan, menciptakan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi, dan mendorong siswa untuk menyalurkan ide-ide mereka ke dalam kegiatan yang terkait dengan kewirausahaan. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar dalam program pendidikan APW, terutama jika berasal dari dalam diri mereka sendiri (intrinsik), semakin besar perubahan pandangan mereka tentang kewirausahaan setelah program berakhir.

Dengan relawan melaksanakan perannya sebagai motivator membuat minat anak yang tadinya rendah menjadi meningkat. Kemudian relawan menggunakan metode belajar yang memotivasi anak-anak sehingga mereka tertarik belajar, senang saat belajar sehingga mereka mau terlibat dalam proses kegiatan belajar (Syahputra, 2020). Perasaan senang dimana seorang anak yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu kegiatan, maka anak tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. kemudian partisipasi anak dimana ketertarikan seseorang akan suatu objek akan mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

b. Peran Relawan dalam Mediator

Relawan di Komunitas RASS telah menjalankan peran mediasi dan negosiasi sejak awal pendirian komunitas ini. Peran mediasi dan negosiasi sudah berhasil di

jalankan oleh para relawan dibuktikan dari banyaknya masyarakat yang saat ini mendaftarkan anaknya untuk menjadi adik binaan di Komunitas RASS. Fenomena ini tentunya bertolak belakang dengan saat pendirian komunitas ini, karena pada saat itu terdapat narasi miring yang mengatakan Komunitas RASS berafiliasi dengan kelompok keagamaan tertentu sehingga menyebabkan masyarakat skeptis dengan keberadaan komunitas ini. Namun karena relawan Komunitas RASS selalu mengadakan klarifikasi dan mensosialisasikan keberadaannya maka masyarakat secara perlahan menerima dan beradaptasi dengan keberadaan komunitas ini di wilayahnya. Hal yang dilakukan oleh para relawan tersebut sesuai dengan tujuan dari peran mediasi dan negosiasi bagi seorang pekerja masyarakat dalam pengembangan masyarakat. Dalam peran tersebut para relawan atau pekerja masyarakat diuntut untuk melakukan klarifikasi antar keduanya sampai terjadinya kesepakatan bersama antar kedua pihak tersebut. (Susridawati R, 2023) Pentingnya peran pendamping sebagai mediator atau negosiator. Pemecahan masalah biasanya meminta untuk mengidentifikasi masalah saat ini.

Sebagai fasilitator, Anda disarankan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan salah satu pendekatan penyortiran. Mediasi dan negosiasi adalah kemampuan untuk menangani masalah tanpa memihak, memahami berbagai posisi, dan mendorong orang lain atau KPM untuk melakukan hal yang sama. Untuk membedakan berbagai masalah dari karakter komunitas. Relawan memiliki peran yang sangat penting sebagai mediator dalam berbagai konteks sosial. Mereka berfungsi sebagai fasilitator komunikasi antara masyarakat dan organisasi, membantu menyampaikan informasi serta kebutuhan komunitas. Selain itu, relawan memberdayakan individu dengan memberikan dukungan emosional dan pendidikan, serta mendorong partisipasi aktif dalam program-program sosial. Dalam konteks pendidikan, mereka berperan sebagai pendidik dan fasilitator yang meningkatkan performa akademis siswa. Relawan juga dapat berfungsi sebagai penggerak organisasi, memastikan keberlanjutan program dengan menciptakan jaringan dukungan yang kuat

di dalam komunitas. Dengan demikian, relawan tidak hanya membantu individu tetapi juga memperkuat struktur sosial di masyarakat.

c. Peran Relawan dalam Fasilitasi Kelompok

Tim operasional Komunitas RASS selalu mengupayakan fasilitas yang baik dan tercukupi bagi setiap kelompok yang berkaitan dengan komunitas. Kelompok disini dapat dimaksudkan sebagai kelompok adik binaan serta kelompok donatur. Dalam memfasilitasi kelompok adik binaan, Divisi Pendidikan selalu memonitoring segala kebutuhan adik binaan dalam upaya mendukung proses KBM adik binaan. Adapun dalam memfasilitasi kelompok donatur, BPH akan bertanggungjawab terhadap pencatatan, pemasukan hingga penerimaan dan penyerahan donasi dari para donatur. Adanya peran fasilitasi ini membuat tujuan Komunitas RASS dapat berjalan lebih cepat dan tepat. Peranan fasilitas tersebut sebagaimana Ife & Tesoriero (2008), berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat, yang terbagi atas semangat sosial, mediasi dan negosiasi, dukungan, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumberdaya, mengatur (mengorganisasi), dan komunikasi personal (adar BakhshBaloch,2017). Dari pada langsung bertanya kepada anak-anak apa yang mereka inginkan, relawan komunitas RASS berusaha memahami kebutuhan dan keinginan anak-anak dengan melihat mereka. Selain melakukan pengamatan, komunitas juga melakukan konsultasi individu untuk lebih memahami kebutuhan dan keinginan anak-anak. Sebaliknya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peran ini juga merupakan bagian dari peran khusus pekerja komunitas sebagai fasilitator.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa Komunitas RASS telah berhasil melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai fasilitator. Ini dibuktikan dengan memenuhi tiga kriteria khusus yang disebutkan sebelumnya, yang merupakan syarat untuk menjalankan peran sebagai. Mereka selalu memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk menunjang pembelajaran. Ketiga informan juga menuturkan bahwa fasilitas yang ada membuat mereka mudah dan tertarik belajar.

Menurut Safari (dalam Syahputra, 2020) yaitu: “Ketertarikan siswa ialah berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. Itu berarti fasilitas yang disediakan oleh relawan merangsang anak-anak untuk belajar karena mempermudah kegiatan belajar anak-anak binaan. Relawan juga berusaha membangun hubungan dengan anak-anak dengan berbagai macam cara, mulai dari melakukan program bersama-sama, maupun sekedar memberikan waktu lebih untuk anak-anak bercerita. Ini berarti relawan memfasilitasi anak-anak binaan dengan suasana yang nyaman sehingga mereka akan merasa senang dan tertarik untuk belajar.

Relawan sebagai fasilitator selalu sabar menghadapi anak-anak. Relawan RASS mengajar tidak dengan menceramahi anak seperti layaknya seorang atasan, melainkan lebih seperti bercerita kepada anak-anak dalam memberi materi. Relawan RASS juga memberikan fasilitas belajar yang tampak seperti buku, dan pensil, dan juga memfasilitasi anak binaannya dengan pengalaman belajar dan memperoleh keterampilan dalam menjalani hidup dimasyarakat. Dengan memberikan nasihat dan contoh, serta mengajarkan nilai dan norma merupakan salah satu peran sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hartono (2013) dimana: “Guru sebagai fasilitator tidak hanya menyediakan sesuatu yang tampak (fisik) melainkan yang lebih utama ialah memfasilitasi anak didik agar memperoleh keterampilan dalam hidup.

4.4.2 Peran Relawan Sebagai Pendidik

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, Komunitas RASS memiliki tim kurikulum yang bertanggungjawab terhadap segala proses pendidikan bagi adik binaan. Peran dan tanggungjawab ini sendiri sudah terimplementasi sejak awal pendirian komunitas ini, mengingat komunitas ini selalu menekankan program pendidikan sebagai program utama komunitas sebagaimana yang termuat dalam visi, misi dan tujuan komunitas ini. Divisi Pendidikan dalam menjalankan peran sebagai

pendidik juga telah memenuhi indikator spesifik yang menjadi prasyarat sebagai pendidik. Berikut ini merupakan indikator spesifik atau peran spesifik yang menjadi prasyarat tersebut.

a. Peran Relawan dalam Peningkatan Pembelajaran

Adik binaan yang menjadi target pengembangan Komunitas RASS telah menunjukkan adanya peningkatan kesadaran. Peningkatan kesadaran ini dapat terlihat dari pola interaksi yang terbentuk antara kakak relawan dengan adik binaan. Dalam membantu meningkatkan disiplin belajar siswa dengan menawarkan fasilitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa untuk menjaga kegiatan belajar yang tertib. Salah satu cara untuk meningkatkan disiplin belajar siswa adalah dengan memberi siswa buku paket perpustakaan sebagai sumber belajar dan sebagai referensi untuk belajar secara individu atau kelompok. Hal ini selaras dengan pendapat Octavia (2019) dalam (Ulmi & Ramadhan, 2021) bahwa “guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang disiarkan pengetahuan dan pengalaman yang bertanggung jawab”. Minat anak pemulung yang dibina meningkat ditunjukkan dengan perhatian anak saat belajar dimana anak-anak binaan fokus berkonsentrasi dan serius saat relawan memberikan arahan mengenai tujuan pembelajaran, menjelaskan materi serta memecahkan kesulitan belajar mereka dengan cara yang unik dan mudah dipahami. Anak-anak binaan juga menyimak arahan relawan untuk memilih dan menemukan sumber belajar. Sebagai guru atau pendidik, relawan RAS tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk menemukan cara baru dan praktis untuk mengatasi kesulitan belajar mereka, menjelaskan, mendorong, dan menyediakan fasilitas. agar minat anak-anak untuk belajar meningkat.

Hal itu menunjukkan bahwa adik binaan sebagai target pengembangan sudah memasuki tahap berani berpartisipasi dan mengambil tindakan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Keberanian berpartisipasi dan mengambil tindakan

merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa individu tersebut telah mengalami peningkatan kesadaran. Hasil observasi diperkuat juga dengan hasil wawancara. Dimana kedua relawan RASS tersebut mengaku telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing, hal itu diperkuat dengan penuturan ketiga informan yaitu anak pemulung yang dibina oleh relawan RASS, dimana mereka masing-masing mengaku setelah relawan RASS melaksanakan peran sebagai pembimbing minat belajar mereka meningkat. Walaupun ada yang terkadang masih sulit fokus saat relawan memberikan arahan baik karena faktor internal maupun eksternal. Hal ini sejalan dengan Safari (dalam Edy Syahputra, 2020): Keterlibatan siswa dimana ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

b. Peran Relawan dalam Memberikan Informasi

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, relawan Komunitas RASS melalui Divisi Pendidikan di tuntut untuk memberikan segala akses informasi yang dibutuhkan adik binaan khusus yang mencakup proses Kegiatan Belajar Mengajar adik binaan baik di sekolah maupun luar sekolah. Informasi yang diberikan oleh Komunitas RASS sejauh ini berfokus pada masalah akademik adik binaan dan juga masalah pergaulan bebas yang ada di sekitar adik binaan yang kemungkinan berdampak kepada akademik dan non akademik adik binaan. Komunitas ini dapat memberikan informasi tentang perkembangan belajar anak dan program sekolah. Fasilitator menggunakan komunikasi pribadi dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan antara fasilitator, anak-anak, dan orang tua. Komunikasi pribadi memastikan bahwa orang tua terlibat dalam pengajaran anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah. Maulana (2009) menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh seseorang akan diproses dan menghasilkan pengetahuan. Semakin sering seseorang mendapatkan informasi maka akan semakin meningkat pengetahuannya dan akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua,

sehingga orang tua mampu menentukan sikap yang tepat, dengan pengetahuan dan sikap yang baik, orang tua akan memiliki keterampilan yang baik, sehingga dalam merawat anak dengan demam, orang tua mampu melakukan dengan baik.

Peran relawan Komunitas RASS dalam memberikan informasi kepada adik binaan ditujukan agar adik binaan dan para relawan dapat menentukan cara paling efektif dan efisien agar pengembangan individu adik binaan dapat berhasil secara maksimal sesuai dengan tujuan pengembangannya. Ini sejalan dengan pernyataan Ife (2016) bahwa hanya dengan memberikan informasi yang relevan seorang pekerja komunitas dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat. Informasi ini dapat mencakup peristiwa di dalam atau di luar komunitas.

c. Peran Relawan dalam Mengadakan Pelatihan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas RASS dalam hal pendampingan sudah melakukan pelatihan untuk anak binaan dan untuk anggota internal dari Komunitas RASS itu sendiri. Pelatihan, atau *pelatihan*, berarti suatu kegiatan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain untuk meningkatkan kapasitas mereka di tempat kerja atau di mana mereka melakukan aktivitas. Pelatihan adalah usaha sistematis yang diselenggarakan, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk mentransfer pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan kepada para ahli di bidangnya, sebagai usaha dan karya untuk memperkuat dan mengembangkan potensi individu dan perubahan manusia (Iswan, 2021). Pelatihan adalah kesempatan yang diberikan oleh sebuah organisasi tertentu dalam rangka mendorong serta meningkatkan keterampilan kerja (Gustiana et al., 2022). Pelatihan dianggap sebagai tugas sehari-hari yang berkaitan dengan kebutuhan tempat kerja atau aktivitas (Adhistyo W et al., 2022). Dalam pelatihan yang dilakukan Komunitas RASS yaitu pelatihan *Public Speaking* untuk seluruh anggota RASS dan untuk anak binaan pernah melakukan pembuatan kerajinan tangan seperti pembuatan baju tie die, es cream dan kerajinan tangan lainnya.

Peranan pendampingan ini juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan *Life Skill* individu tersebut. Soerjono Soekanto (1975:94-95) menambahkan bahwa status dan peran masyarakat itu sendiri adalah membentuk kelompok orang yang memiliki tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini didasarkan pada teori yang ada. Perencanaan diperlukan sebelum melaksanakan peran, dan hasil belajar siswa akan dipengaruhi olehnya. Ini ditunjukkan oleh penelitian oleh Joko Sutarto dan Rasdi Ekosiswoyo (2015:40) bahwa kualitas perencanaan pelajaran dan pelaksanaannya secara signifikan mempengaruhi kualitas pelaksanaan pelajaran.

d. Peran Relawan dalam Penggunaan Media

Berdasarkan penelitian di komunitas RASS, media berperan penting dalam pendampingan anak marginal, di mana relawan menjalankan peran sebagai fasilitator, pendidik, dan penghubung. (Ife, 2016) menyatakan bahwa seorang fasilitator harus mampu memaksimalkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan. Relawan di RASS saat ini sudah menggunakan media seperti buku dan alat tulis dalam proses belajar-mengajar. Namun, untuk meningkatkan efektivitas dan menarik minat anak-anak, mereka seharusnya memanfaatkan media digital, seperti video pembelajaran dan aplikasi edukatif, yang dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menghibur. Sebagai pendidik, (Usman, 2019) menekankan pentingnya membangkitkan kesadaran dan menyampaikan informasi dengan cara yang menarik. Meskipun relawan RASS telah menerapkan metode sederhana seperti *fun learning*, ada peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak melalui penggunaan media visual yang lebih variatif, seperti poster, alat peraga, dan permainan edukatif. Dengan demikian, proses pembelajaran bisa menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga anak-anak lebih terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Selain itu, peran relawan sebagai penghubung juga sangat krusial dalam membuka akses ke sumber daya eksternal, sesuai dengan teori (Lobo, 2008). Relawan dapat menjalin kerjasama

dengan lembaga pendidikan, perusahaan teknologi, atau donatur untuk memperoleh perangkat pembelajaran yang lebih baik. Misalnya, menyediakan tablet atau aplikasi edukatif yang dapat diakses oleh anak-anak. Ini bukan hanya akan memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga akan membantu relawan dalam menjalankan peran sebagai penghubung yang aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.

Dengan memanfaatkan media yang lebih variatif dan menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal, peran relawan di RASS sebagai fasilitator, pendidik, dan penghubung dapat lebih dioptimalkan, sehingga proses pembelajaran untuk anak-anak marginal menjadi lebih efektif dan hasilnya lebih memuaskan. Media pembelajaran yang tepat sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya media pembelajaran, dapat membantu guru dalam memberikan penjelasan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi membantukomunikasi baik bagi komunikator dan bagi penerima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pendidikan nonformal menjadi solusi bagi anak-anak yang sulit mengakses pendidikan formal, di mana komunitas belajar seperti Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) berperan sebagai pendidik dalam membantu mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Dan relawan di komunitas ini juga berperan sebagai fasilitator pendamping yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, serta keterampilan hidup. Peranan relawan komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan terbagi menjadi dua yaitu sebagai Fasilitator dan Pendidikan. Peran relawan sebagai fasilitator yaitu memberikan motivasi serta dukungan kepada anak binaan, menjadi penghubung antara orangtua dan anak binaan serta memberikan fasilitas berupa materi dan nonmaterial kepada anak binaan. Peran relawan sebagai pendidik yaitu memberikan fasilitas berupa peningkatan proses pembelajaran di kelompok belajar, memberikan informasi pendidikan, mengadakan pelatihan untuk mendukung kecakapan hidup serta penggunaan media sebagai pendukung proses pembelajaran. Program yang dilaksanakan oleh komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan membantu anak-anak dalam pengembangan diri, meningkatkan motivasi untuk belajar, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Ini membuat mereka kembali bersemangat untuk pendidikan dan masa depan yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

- a. Komunitas, selaku lembaga yang mewadahi diharapkan dapat mengoptimalkan lagi perencanaan dan pengelolaan seluruh sumber daya dalam program pendidikan di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang baik secara kuantitas maupun kualitas,

- b. Relawan pengajar, diharapkan dapat mengembangkan bentuk pengajaran dalam program dan menentukan skala prioritas dalam bentuk manajerial waktu untuk program pendidikan di 3 lokasi pengajaran Komunitas RASS.

- c. Peserta didik, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan keaktifan dan semangat belajar selama mengikuti Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)

DAFTAR PUSTAKA

- Adar Bakhsh, (2017). Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang. *11*(1), 92–105.
- Adhistyo W, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keselamatan Pariwisata. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* <https://doi.org/10.56910/sewagati.v1i3.201>.
- Adolph, R. (2016). Peran Kegiatan Literasi Komunitas Save Street Child (SSC) Terhadap Anak Jalanan Di Kampung TPA Sukawinatan Palembang. *5*(2), 1–23.
- Alfitri, Ahmad,. (2016). Pengenalan Masyarakat Marginal. *Pembangunan Masyarakat Marginal*, 5.
- Fatmawati, D. (2015). Peran Pendamping dalam Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK) di Rumah Singgah Girlan Nusantara Yogyakarta. *Thesis (S1)*, Universitas Negeri Yogyakarta, september.
- Haski-Leventhal, D., & Bargal, D. (2008). The volunteer stages and transitions model: Organizational socialization of volunteers. *Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/0018726707085946>.
- Ife, J. (2016). Community Development in an Uncertain World. In *Community Development in an Uncertain World*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316342855>.
- Lobo, A. N. (2008). Proses pendampingan wanita pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS (Studi kasus di lokasi Tanjung Elmo Sentani oleh perkumpulan keluarga berencana Indonesia. *Universitas Indonesia*.
- Lubis, A. Y. (2014). Postmodernisme: teori dan metode. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Makleat, N. (2022). Pengelolaan Metode Pembelajaran Mandiri bagi Warga Belajar Program Kesetaraan Kejar Paket C di PKBM Bintang Flobamora Kupang. *Jurnal Paedagogy*. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4958>.
- Miftahulhair, M. (2018). Pendampingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*. <https://doi.org/10.26858/pir.v1i2.6659>.

- Moleong. (2017). Moleong. *Fenomena Penelitian*.
- Nurrizalia, M., & Ardiwinata, J. S. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Proses Pembelajaran dan Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Berwirausaha Pemuda. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1–11.
- Palinda, L. (2018). *Peran Kegiatan Literasi Komunitas Peduli Anak Jalanan (Save Street Child) Terhadap Anak Jalanan Di Kampung Tpa Sukawinatan Palembang*. <http://repository.radenfatah.ac.id/15367/>.
- Pangestu, J. P. (2017). Hubungan Motivasi dan Kepuasan Relawan pada Organisasi Seni. *JURNAL TATA KELOLA SENI*. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1821>.
- Pipit Mulyah, dkk (2020). Exploring Learners Autonomy In Online Language Learning In STAI Sufyan Tsauri Majenang. *Journal GEEJ*, 7(2), 12–31.
- Pitoyo, dkk. (2016). Komunitas kelompok. *Jurnal Penelitian*, 2(1), 1–23. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/110%0A> <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1068>.
- Putra, F., dkk (2016). Empowering street children in shelter homes. *Share Social Work Jurnal*, 5(1), 1. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13118>
- Shelemo, A. A. (2023). Peran Relawan Komunitas Rumah Belajar Senen (RBS) Dalam Program Wajib Belajar Bagi Anak Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Suardipa, I. P. (2018). Problematika Pendidikan dalam Perspektif Sosial Humaniora Menguk Gradasi Kemanusiaan. *Maha Widya Bhuwana*, 1(2), 78–86.
- Sugiono. (2017). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Susanti, V., & Shomedran, S. (2023). Penanaman Sikap Sosial Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Robbani Indralaya Utara. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 182–187. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.454>.
- Susridawati R, H. A. (2023). Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Menurunkan Angka Stunting pada Keluarga Penerima Manfaat di Kecamatan Suliki dan Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 237–248.
- Trianziani, S. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 4(November), 274–282.

- Ulmi, T. F., & Ramadhan, I. (2021). Analisis Peran Relawan Organisasi Aku Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pemulung Di Tpas Batu Layang. *Jurnal Untan*, 10(3), 1–11.
- Usman, C. (2019). Analisis peran pendamping dalam program keluarga harapan (pkh) pada suku dinas sosial jakarta utara. *Jurnal FEB Islam, Univeritas Islam Negeri Raden Intan, Lampung*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Usulan Judul Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS
SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Palembang – Prabumulih, KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir (30662) Telpom
(0711) 580069, 580225, 580169 Faksimile (0711) 580644
Laman : www.unsri.ac.id

USULAN JUDUL SKRIPSI

Nama : Syafarudin Huda
NIM : 06151282025020
Program Studi : Pendidikan Masyarakat

Judul Skripsi :

1. Pendampingan Relawan Pada Pendidikan Humaniora Di Kelompok Belajar Anak Marginal (Studi Kasus Binaan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan)
2. Penyelenggaraan Pembelajaran Di Kelompok Belajar Anak Jalanan Binaan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan
3. Efektivitas Program Pelatihan Kejuruan Di UPT BLK Palembang

Nomor judul yang disetujui : 1 (satu)

Pembimbing Akademik : Mega Nurrizalia S.Pd, M.Pd.,

Indralaya, Maret 2024
Koordinator Program studi
Pendidikan Masyarakat

Dra. Evy Ratna Kartika Waty, M.Pd., Ph.D.
NIP 195910171988032001

Lampiran 2 Surat Keputusan Pembimbing



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Indralaya Ogan Ilir 30662
Laman : www.fkip.unsri.ac.id, Pos-el : support@fkip.unsri.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO : 2359/UN9.FKIP/TU.SK/2024

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA-1 (S-1)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka penulisan dan penyusunan skripsi mahasiswa, dipandang perlu ada pembimbing skripsi untuk semua mahasiswa;
b. Bahwa sehubungan dengan butir a di atas, perlu diterbitkan surat keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014;
3. Permenristekdikti No. 12 Tahun 2015;
4. Permenristekdikti No. 17/2018;
5. Kepmenkeu RI No. 190/KMK.05/2009;
6. Kepmendikbudristek RI No. 53540/M/06/2023
7. Keputusan Rektor Unsri No. 0110/UN9/SK.BUK.KP/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA-1 (S-1) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MASYARAKAT FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA.

KESATU : Menunjuk/Mengangkat Saudara :
Mega Nurriazalia, S.Pd., M.Pd.

Sebagai pembimbing skripsi mahasiswa :

Nama : Syafarudin Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 06151282025020
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Masyarakat
Judul Skripsi : *Pendapangan Relawan Pada Pendidikan Humaniora Di Kelompok Belajar Anak Marginal (Studi Kasus Binaan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan)*

- KEDUA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada anggaran biaya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya dan/atau dana yang disediakan khusus untuk itu.
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 31 Desember 2024, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan/atau diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Palembang
Pada tanggal : 29 Oktober 2024

Dekan,

HARTONO
NIP 196710171993011001

Tembusan :
1. Koordinator Program Studi Pendidikan Masyarakat
2. Dosen Pembimbing
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FKIP Universitas Sriwijaya

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Raya Palembang-Prabumulih Indralaya Ogan Ilir 30662
Laman : www.fkip.unsri.ac.id, Pos-el : support@fkip.unsri.ac.id

Nomor : 0736 /UN9.FKIP/TU.SB5/2024
Perihal : Mohon Izin Penelitian

26 Maret 2024

Yth. Ketua Komunitas Relawan Anak
Sumatera Selatan


Dalam rangka penyelesaian Program Strata-1 (S-1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, kami mohon bantuan kiranya dapat mengizinkan mahasiswa :

Nama : Syafarudin Huda
NIM : 06151282025020
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Masyarakat

untuk melaksanakan penelitian di lingkungan Komunitas Relawan Anak mulai tanggal 10 April 2024 sampai dengan 10 Juli 2024

Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **"Pendapangan Relawan Pada Pendidikan Humaniora Di Kelompok Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus Binaan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan)"**

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Rita Inderawati, M.Pd.
NIP.196704261991032002

Tembusan:
1. Dekan FKIP Unsri (sebagai laporan)
2. Koordinator Prodi Pendidikan Masyarakat



Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian



**RELAWAN ANAK SUMATERA SELATAN (RASS)
PALEMBANG – SUMATERA SELATAN**

Email: sumselrelawananak@gmail.com
WhatsApp: 081373509494/085357608203
Instagram: @relawananaksumsel

Palembang, 4 Februari 2025

Nomor : 87/PR.11/RASS/II/PLG.2025
Hal : Konfirmasi Penelitian Tugas Akhir

Kepada Yth.

Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya
Di Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dengan Nomor 0736/UN9.FKIP/TU.SB
5/2024 yang telah diajukan kepada kami, bersama ini kami sampaikan bahwa
mahasiswa berikut:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Program Studi
1	Syafarudin Huda	06151282025020	Ilmu Pendidikan	Pendidikan Masyarakat

Dengan judul tugas akhir “**Pendampingan Relawan Pada Pendidikan Humaniora Di
Kelompok Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus Binaan Komunitas Relawan Anak
Sumatera Selatan)**”, kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di atas dapat diterima untuk
melaksanakan penelitian tugas akhir di Relawan Anak Sumatera Selatan.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan
terima kasih.

Hormat Kami,
Ketua Umum RASS

Chinka Alvio Dhira

Lampiran 5 Surat Bebas Laboratorium



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Palembang-Prabumulih, KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir (30662)
Telp: (0711) 5800225, 580169 Faksimile (0711) 580644
Laman : www.unsi.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS LABORATORIUM

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala laboratorium Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, menerangkan bahwa:

Nama : Syafarudin Huda
NIM : 06151282025020
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Masyarakat
Alamat : Jalan Sako Raya, Gang Adil Sako, Palembang
Judul Penelitian : Pendampingan Relawan Pada Pendidikan Humaniora di Kelompok Belajar Anak Marginal (Studi Kasus Binaan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan)

Telah selesai melaksanakan penelitian dan tidak memiliki tanggung peminjaman alat dan bahan di laboratorium Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, Oktober 2024
Kepala Laboratorium
Program Studi Pendidikan Masyarakat

Dr. Riyanto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197007251999031002

Lampiran 6 Surat Bebas Perpustakaan Unsri



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN
Jalan Palembang- Prabumulih, KM 32 Inderalaya Ogan Ilir 30662
Telp /Fax: 0711-580067, email: perpustakaan@unsri.ac.id, http://digilib.unsri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor: 537/UN9/UPT.PUS.SIRK/3.2024

Menerangkan bahwa:

Nama : SYAFARUDIN HUDA
Fakultas : Faculty of Teacher Training and Education: 86205-Non-Formal Education (S1)
NIM : 06151282025020

Tidak ada tunggakan pengembalian buku dan denda pada UPT Perpustakaan Universitas Sriwijaya.
Oleh karena itu Surat Keterangan ini dapat dipergunakan oleh yang bersangkutan untuk keperluan:
*Ujian/ Yudisium/ Pelantikan/ Wisuda/ Pengambilan Ijazah

Inderalaya, 20-Mar-24
Kepala,
Perpustakaan Sirkulasi
Fukiman
NIP. 196702141985031001

Lampiran 7 Surat Bebas Perpustakaan FKIP



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
RUANG BACA FKIP

Jl. Raya Palembang-Prabumulih Indralaya Ogan Ilir 30662,
Laman: www.fkip.unsri.ac.id, Pos-el: support@fkip.unsri.ac.id

KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : 1089/R.B.FKIP/2024

Diberikan Kepada :

Nama : Syafarudin Huda
NIM : 06151282025020
Jurusan/Prodi : Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Masyarakat
Keperluan : Ujian Akhir Program S-1, S-2/Yudisium/Wisuda

Bahwa yang Bersangkutan TIDAK ADA Tunggakan Pinjaman Buku pada RUANG BACA
FKIP Universitas Sriwijaya.

Dikeluarkan di : Indralaya
Pada tanggal : 16 Oktober 2024

Pengadministrasi Ruang Baca,

Nuriah, S.E
NIP 197405102007012001

Lampiran 8 Lembar Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara

Untuk Anak Binaan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan

Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Pendidikan :

1. Peran Pendamping Sebagai Fasilitator

- a. Model/animasi (semangat) sosial
 1. Apakah kakak-kakak di Komunitas RBS sering memberikan nasihat ke kamu?
 2. Apakah kamu sering mengikuti nasihat yang diberikan kakak-kakak di Komunitas RASS?
 3. Contoh nasihat yang sering kamu ikuti seperti apa?
- b. Mediasi & Negosiasi
 - Sejak kapan kamu belajar di Komunitas RASS?
 - Siapa yang mengajak kamu untuk belajar di Komunitas RASS?
 - Apakah orangtua kamu tahu, kalo kamu belajar di Komunitas RASS?
 - Apakah orangtua kamu pernah melarang kamu datang ke Komunitas RASS?
 - Bagaimana cara kamu minta izin ke orangtua agar di perbolehkan belajar di Komunitas RASS?
 - Apakah kamu pernah melihat orangtua teman kamu, melarang teman kamu untuk datang ke Komunitas RASS?
- c. Memberi Dukungan
 - Apa saja yang kamu dapatkan selama kamu belajar di Komunitas RASS?

- Selain belajar, kegiatan apa yang sering kamu lakukan di Komunitas RASS?
 - Apa Komunitas RASS pernah memberikan donasi berupa alat penunjang sekolah?
- d. Fasilitasi Kelompok
- Selain alat tulis, donasi seperti apa yang sering kakak-kakak RASS berikan?

2. Peran Pendamping Sebagai Pendidik

- a. Peningkatan Kesadaran
1. Sejak kamu ikut belajar di Komunitas RASS, apakah kamu semakin rajin belajar?
 2. Mengapa kamu mau belajar di Komunitas RASS?
- b. Memberikan Informasi
3. Selama kamu di Komunitas RASS, apakah kakak-kakak RASS memberikan informasi-informasi seperti penerimaan peserta didik baru?
 4. Apakah kakak-kakak RASS memberikan informasi seputar Kartu Indonesia Pintar atau beasiswa lain?
 5. Bagaimana cara Komunitas RASS memberikan informasi tersebut? (penyuluhan/WAG)
- a. Mengadakan Pelatihan
6. Apakah kamu pernah mengikuti pelatihan kemandirian/kewirausahaan di Komunitas RASS?
 7. Seperti apa bentuk pelatihan tersebut?
- b. Mencari & Memperoleh Sumber Daya
8. Apakah kamu tahu profil/data diri kakak RASS yang mengajar kamu?
 9. Apakah kakak RASS pernah bercerita darimana asal donasi yang diberikan ke kamu?
- c. Penggunaan Media
10. Apakah ada dalam pengajaran RASS menggunakan Media Pembelajaran.

Pedoman Wawancara

Untuk BPH dan Relawan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan

Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Jabatan :
5. Pendidikan :

1. Peran Pendamping Sebagai Fasilitator


- a. Model Animasi semangat Sosial
 1. Apa faktor yang melatarbelakangi anda, sehingga anda bergabung menjadi relawan dalam Komunitas RASS?
 2. Bagaimana cara anda membangun kedekatan dengan adik binaan di Komunitas RASS?
 3. Bagaimana cara anda memotivasi adik-adik binaan?
- b. Mediasi dan Negoisasi
 1. Apakah adik-adik binaan Komunitas RASS sudah mendapat izin dari orang tuanya untuk mengikuti berbagai kegiatan pendampingan di Komunitas RASS?
 2. Bagaimana peran anda atau Komunitas RASS dalam meyakinkan para orangtua agar mereka mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan di Komunitas RASS?
- c. Memberi Dukungan
 3. Dukungan atau kontribusi apa yang diberikan Komunitas RASS dalam upaya membangun motivasi belajar adik binaan?
 4. Apakah Komunitas RASS memberikan dukungan berupa materiil kepada adik dan keluarga adik binaan?
- d. Fasilitasi Kelompok
 5. Siapa pihak yang bertanggung jawab terhadap segala program pendampingan di Komunitas RASS?
 6. Apa kontribusi anda dalam program-program tersebut?

7. Mengapa anda merasa perlu untuk berkontribusi dalam hal itu?
- e. Fasilitasi Kelompok
 8. Siapa pihak yang bertanggung jawab terhadap segala program pendampingan di Komunitas RASS?
 9. Apa kontribusi anda dalam program-program tersebut?
 10. Mengapa anda merasa perlu untuk berkontribusi dalam hal itu?


2. Peran Pendamping Sebagai Fasilitator

- a. Peningkatan Kesadaran
 1. Apa tantangan atau kendala yang dihadapi oleh anda dan para relawan lain dalam pendampingan adik binaan?
 2. Solusi apa yang umumnya diberikan untuk mengatasi tantangan atau kendala tersebut?
 3. Apakah dalam pembuatan solusi tersebut, pihak Komunitas RASS melibatkan adik atau orang tua adik binaan?
- b. Memberikan Informasi
 4. Apakah Komunitas RASS memberikan informasi terkait akses pendidikan bagi adik-adik binaan agar mereka tidak putus sekolah?
 5. Selain informasi berupa akses pendidikan, informasi atau hal lain apa yang selalu disampaikan oleh para relawan kepada adik binaan?
- c. Mengadakan Pelatihan
 6. Apakah Komunitas RASS memberikan pelatihan kemandirian atau kewirausahaan kepada para adik binaan?
 7. Kapan biasanya pelatihan tersebut diberikan?
 8. Dimana pelatihan tersebut biasa dilakukan?
- d. Mencari & Memperoleh Sumber Daya
 9. Bagaimana cara Komunitas RASS melakukan pencarian sumber daya (relawan, uang operasional, dll) ?
 10. Siapa pihak yang bertanggungjawab dalam mencari dan mengolah sumber daya tersebut?
- e. Penggunaan Media
 11. Apakah ada dalam pengajaran RASS menggunakan Media Pembelajaran

Lampiran 9 Lembar Kartu Bimbingan

 **Daftar Asistensi Skripsi**

Show entries Search:

No <small>↑↓</small>	Tanggal <small>↑↓</small>	Uraian Asistensi <small>↑↓</small>	Pembimbing <small>↑↓</small>	Status <small>↑↓</small>	Aksi <small>↑↓</small>
1	07-11-2023	Pengajuan Judul	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
2	19-01-2024	Acc Judul dan Lanjut Bab 1	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
3	23-02-2024	Perbaikan Judul dan Latar Belakang	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
4	22-02-2024	Pemantapan Judul dan Latar Belakang	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
5	27-02-2024	Latar Belakang, Lanjut Bab 2	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
6	28-02-2024	Perbaikan Bab 2	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
7	19-03-2024	Revisi Bab 2 dan Lanjut Bab 3	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
8	24-04-2024	Revisi Bab 3	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
9	11-10-2024	Revisi Bab 3 Lanjut Penelitian	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
10	23-10-2024	Bimbingan BAB 4	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
11	09-12-2024	Bimbingan revisi dengan pak ardi selaku dosen penguji	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
12	04-02-2025	Bimbingan revisi bab 4 pembahasan dan hasil penelitian	MEGA NURRIZALIA	Disetujui	
13	10-02-2025	Perbaikan hasil dan pembahasan di bab 4 ada beberapa yang harus diperbaiki mulai dari penulisan dan pembahaasan	MEGA NURRIZALIA	Menunggu Persetujuan	

Showing 1 to 13 of 13 entries Previous 1 Next

Lampiran 10 Bukti Perbaikan Setelah Ujian Akhir Program



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN,
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Palembang – Prabumulih, KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir (30662)
Telepon: (0711) 580085, 580225, 580169 Fax. (0711) 580644
Laman: www.unsri.ac.id

BUKTI PERBAIKAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Syafarudin Huda
NIM : 06151282025020
Program Studi : Pendidikan Masyarakat
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Judul : Peran Relawan Pada Pendidikan NonFormal Di Kelompok Belajar
Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan.

Telah melakukan perbaikan makalah skripsi sesuai dengan saran-saran yang disampaikan pada saat ujian dan diizinkan menjilid skripsi.

No.	Nama	Jabatan Penguji	Tanda Tangan
1.	Mega Nurrisalia, S.Pd, M.Pd.	Pembimbing	
2.	Ardi Saputra, S.Pd, M.Sc.	Penguji	

Palembang, Maret 2025
Mengetahui,
Koordinator Prodi Pendidikan Masyarakat

Shomedran, S.Pd, M.Pd.
NIP. 198805162019031010

Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian

